

**KONSEP KELUARGA SAKINAH**  
**PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN**  
(Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)

**SKRIPSI**

Oleh :

**Anifatul Khuroidatun Nisa'**

**NIM 12210128**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2016**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH**

**PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN**

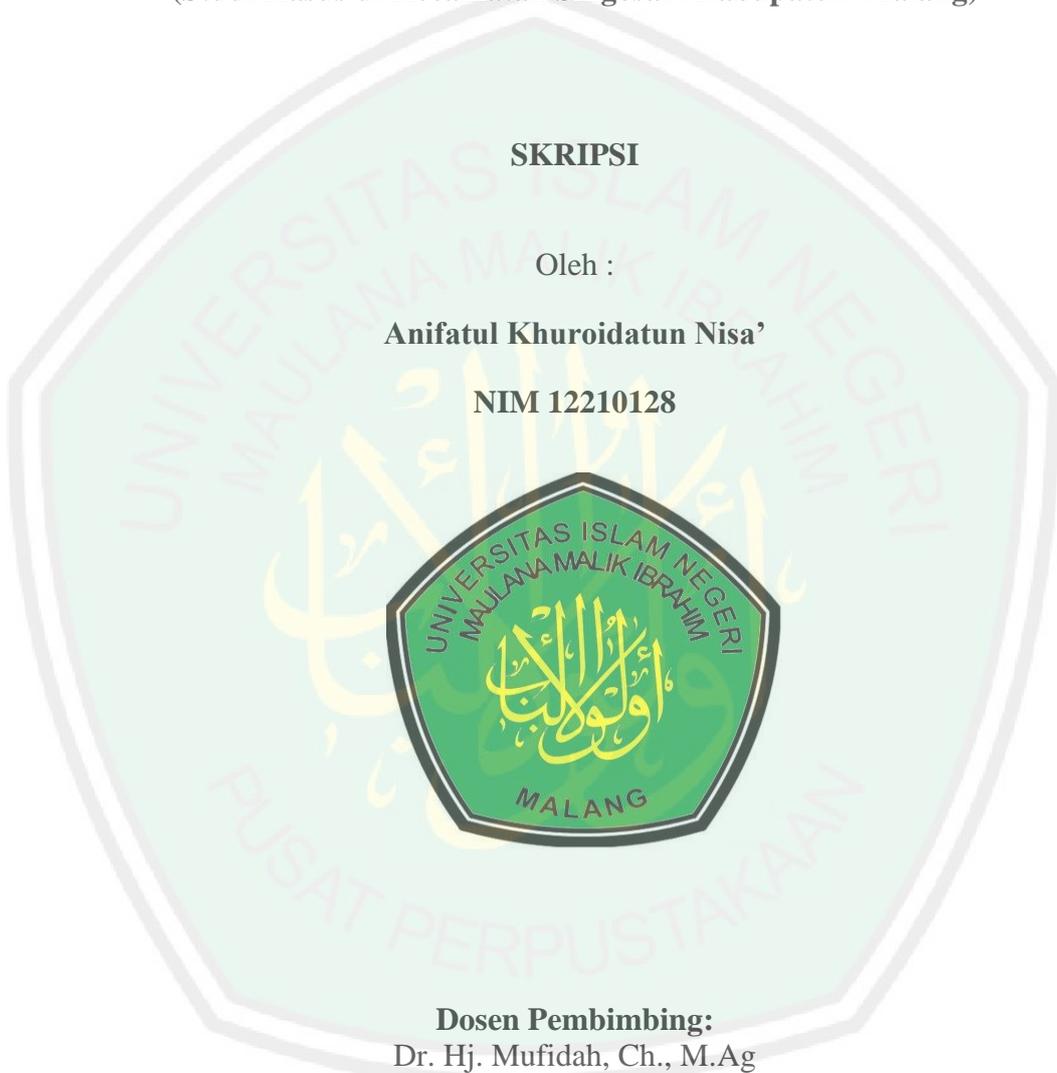
**(Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Anifatul Khuroidatun Nisa'**

**NIM 12210128**



**Dosen Pembimbing:**

Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001

**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSEP KELUARGA SAKINAH  
PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN  
STUDI KASUS DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 25 Agustus 2016

Penulis,



Anifatul Khuroidatun Nisa'

NIM.12210128

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Anifatul Khuroidatun Nisa' NIM: 12210128 jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL**

**AL QUR'AN STUDI KASUS DI KECAMATAN SINGOSARI**

**KABUPATEN MALANG**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 25 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dosen Pembimbing,



Dr. Sudirman, M.A

NIP 19770822 200501 1 003

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

NIP 19600910 19890 3 2001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji saudari Anifatul Khuroidatun Nisa', NIM: 12210128 Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Angkatan 2012 dengan Judul:

### KONSEP KELUARGA SAKINAH

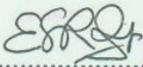
### PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL AL QUR'AN

### STUDI KASUS DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG

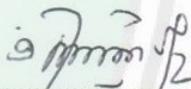
Telah dinyatakan lulus dengan hasil predikat nilai "A"

Dewan Penguji:

1. Erik Sabti Rahmawati, MA  
NIP. 197511082009012003
2. Erfaniah Zuhriah, M.H  
NIP. 197301181998032004
3. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001

  
(.....)

Ketua

  
(.....)

Penguji Utama

  
(.....)

Sekretaris

Malang, 15 September 2016



Dr. Roibin, M.HI.

NIP. 196812181999031002

**MOTTO**

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21)<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al qur'an (Jakarta, 2001), h. 644

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah..*

*Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang dalam kehidupan ini.*

*Karya sederhana ini ku persembahkan untuk orang-orang terkasih dan tersayang dalam hidup ini.*

*Teruntuk Ayahku (alm) dan Ibuku Siti Romlah tercinta, terima kasih atas perjuangan, do'a, serta motivasi yang tiada henti engkau berikan. Semoga Allah senantiasa menjaga keduanya di dunia maupun di akhirat kelak.*

*Kepada saudara/i semua Siti Fatimah, Dewi Fatonah, M. Ridwan, Nur Azizah, Afifatul Kholidah, M. Hasan, M. Farid, A. Nur Arifin, dan Syarifah F. Zakia, terima kasih atas do'a dan semangatnya.*

*Serta kepada semua rekan-rekan guru dan Kepala Sekolah SDN Sidodadi 03 Lawang, serta para GPJ Kecamatan Lawang, penulis ucapkan banyak terimakasih atas partisipasinya dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.*

*Kepada pembimbing saya Ibu Hj. Mufida Ch., yang senantiasa memberikan waktu luang untuk bimbingan, motivasi, serta arahan atas karya sederhana ini.*

*Tak lupa, sahabat-sahabat AS'12, our togetherness will be always in my heart.*

Thank's for All

## KATA PENGANTAR

*Alhamd li Allâhi Rabb al-’Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-’Âliyy al-’Âdhîm.* Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur’an Studi Kasus Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”**. Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang menderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amiin...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Dr. H. Roibin, M.HI., selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. Sudirman, MA., selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis, *syukr katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Ahmad Izzuddin, M.HI, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan;

6. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua;
7. Staf serta Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Kepada Ibuku Siti Romlah yang tercinta, terima kasih atas perjuangan, do'a, serta motivasi yang tiada henti engkau berikan kepada anakmu ini;
9. Untuk semua saudara kakak dan adikku Siti Fatimah, Dewi Fatonah, M. Ridwan, Nur Azizah, Afifatul Kholidah, M. Hasan, M. Farid, A. Nur Arifin, dan Syarifah F. Zakia, terimakasih semua atas penyematnya.
10. Kepada semua rekan-rekan guru dan Kepala Sekolah SDN Sidodadi 03 Lawang, serta para GPAI Kecamatan Lawang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Teman-teman seperjuangan di jurusan al-Ahwal al-Syakhsyiyah angkatan 2012 maupun teman-teman lain yang telah peneliti anggap keluarga. Terima kasih atas segala kenangan yang ada, semoga kelak kita menjadi orang yang sukses;
12. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi.

Disini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 25 Agustus 2016  
Penulis,

Anifatul Khuroidatun Nisa'  
NIM 12210128



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi dalam penulisan laporan penelitian ini berpedoman pada transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ا	= -	ر	= r	غ	= gh	ي	= y
ب	= b	ز	= z	ف	= f		
ت	= t	س	= s	ق	= q		
ث	= ts	ش	= sy	ك	= k		
ج	= j	ص	= sh	ل	= l		
ح	= h	ض	= dl	م	= m		
خ	= kh	ط	= th	ن	= n		
د	= d	ظ	= dh	و	= w		
ذ	= dz	ع	= ‘	هـ	= h		

### B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	menjadi	qî la
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Contoh:

Diftong (aw) = و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) = يـ	misalnya	خير	menjadi	khayrun

### C. Ta' marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misal في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

### D. Kata sandang dan lafdz al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...

2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ' Allah kâna wa mâ lam yasya' lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

#### E. Nama dan kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan...”

Penulisan nama “Abdurrahman Wahid” dan “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahî d”, “Amî n Raî s”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

## DAFTAR ISI

<b>KONSEP KELUARGA SAKINAH .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ملخص البحث .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C.Batasan Masalah.....	7
D.Tujuan Penelitian.....	7
E.Manfaat Penelitian .....	7
F.Definisi Oprasional .....	8
G.Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A.Penelitian Terdahulu .....	11
B.Tinjauan Umum Keluarga .....	18
1.Pengertian Keluarga.....	18

2.Fungsi Keluarga .....	19
C.Keluarga Sakinah.....	24
1.Pengertian Keluarga Sakinah .....	24
2.Ciri Keluarga Sakinah.....	25
3.Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga.....	27
D.Penghafal Al-Qur'an .....	30
1.Pengertian Penghafal Al-Qur'an.....	30
2.Keutamaan dan Faedah Menghafal Al-Qur'an .....	34
3.Faktor-Faktor Pendukung dan Problematika Menghafal Al-Qur'an .....	37
4.Etika Penghafal Al-Qur'an.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
1.Jenis Penelitian.....	44
2.Pendekatan Penelitian .....	45
3.Lokasi Penelitian.....	46
4.Sumber Data.....	47
5.Metode Pengumpulan Data .....	48
6.Metode Pengolahan Data .....	51
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>55</b>
A Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	55
1.Letak Geografis.....	55
2.Kondisi Demografi.....	56
3.Kondisi Mata Pencaharian .....	58
4.Kondisi Sosial Budaya .....	59
5.Kondisi Pendidikan .....	61
6.Kondisi Keagamaan .....	61

B Paparan Data.....	62
1.Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang .....	62
2.Upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah .....	77
C Analisis Data .....	81
1.Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang .....	81
2.Upaya keluarga penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam membentuk keluarga sakinah.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	103
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>DOKUMENTASI.....</b>	

## ABSTRAK

Anifatul Khuroidatun Nisa', NIM 12210128, 2016. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.

**Kata Kunci:** Keluarga, Sakinah, Penghafal Al-Qur'an, Kecamatan Singosari

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Jika dalam sebuah keluarga tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan berumah tangga yaitu untuk mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman akan terwujud dan menjadi keluarga sakinah. Bagi keluarga penghafal al-Qur'an sudah tidak asing lagi mendengar kata-kata sakinah. Dari uraian tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kedua untuk mengetahui upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dalam penelitian hukum, termasuk kategori penelitian empiris sosiologis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi dalam suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, yakni mengungkapkan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para penghafal al-Qur'an. Dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an yang telah mereka hafalkan, pahami, dan kemudian mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah mawaddah, dan rahmah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah menurut para penghafal al-Qur'andi Kecamatan Singosari adalah kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, yaitu senantiasa menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka pada setiap anggota keluarga. Kemudian mereka juga selalu menjalankan rutinitas mereka sebagai penghafal al-Qur'an seperti: *tadarus* al-Qur'an setiap hari, shalat berjamaah, adanya sikap keterbukaan antar anggota keluarga, sehingga tercipta ketenangan jiwa dalam rumah tangga mereka, serta terwujud sebuah keluarga yang sakinah. Adapun Upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan menjalankan dari beberapa fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif, religi, protektif, ekonomis, dan rekreatif. Kemudian para keluarga penghafal al-Qur'an juga berusaha untuk selalu berperilaku secara qurani, yakni menerapkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga mereka, sehingga ketika mereka menghadapi suatu permasalahan dalam rumah tangga, maka selalu dikembalikan kepada Allah SWT dan al-Qur'an, serta mencarikan solusi dalam ayat-ayat al-Qur'an, memperbanyak dzikir dan *nderesal*-Qur'an, dan tidak lupa untuk selalu mengatur waktu untuk keluarga dan al-Qur'an, sehingga hak dan kewajiban suami istri tetap terpenuhi.

## ABSTRACT

Anifatul Khuroidatun Nisa ', 12210128, 2016. *The concept of Sakinah Family Perspective Family Memorizing of the Qur'an. Case Study in Singosari Malang*. Thesis Al-Ahwal al-Syakhsiyyah Department, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.

**Keywords:** Family, *Sakinah*, Memorizers of the Qur'an, Singosari

The family is an institution of the smallest in the community that serves as a vehicle for realizing a peaceful life, safe, peaceful, and prosperous in an atmosphere of love and affection between members. If in a family is created a sense of affection between husband and wife and their children, sharing both joy and sorrow, then the purpose of marriage is to achieve peace and create tranquility will materialize and become a harmonious (*sakinah*) family. For the families memorizing Qur'an is no stranger to hear the words *sakinah*. From the description writer wanted to know how the concept of *sakinah* family, ffro the perspective of the family memorizing Qur'an in Singosari.

The first aim of this study is to know the views of the family memorizing Qur'an in Singosari. Malang toward *sakinah* family. The second is to know the attempts of the family memorizing Qur'an in Singosari Malang to maintain *sakinah* famil. This study is included in field research. In the study of law, including the categories of empirical sociological research. The approach used is a qualitative approach, which uses the theory of phenomenology. Phenomenology in a method of research is aimed to find the nature or essence of the experience. Namely revealing picture of the domestic life of the memorizer of the Qur'an, which is where they build their domestic ark foundation application of the verses of the Qur'an that peacock memorize, understand, and then practice in their daily lives, which is a tool to sustain their households headed families *sakinah*, *mawaddah*, and *rohmah*.

The results of this study indicate that the concept of *sakinah* family from the perspective of the family memorizing Qur'an in Singosari. Malang is family life which always instill values of the Qur'an in every member of the family and in their home life, to carry out their routines as memorizers of the Qur'an such as: running practice, read Qur'an every day, prayers, their attitude of openness among family members, so as to create peace of mind in their households, as well as a *sakinah* family materialize. While the family attempts memorizers of the Qur'an in Singosari Malang in forming a harmonious family is by running from several functions within the family, ie, the function of educational, religious, protective, economical, and recreation. As well as the families memorizers of the Qur'an also strive to always behave in Quranic, ie applying the contents of the content of the Qur'an. And when they face a problem in life, they always return to God and the Qur'an, and find solutions in the verses of the Qur'an, and always multiply repeatedly and *nderes* Qur'an, and not to forget to always set a time for the family and the Qur'an, so that the rights and marital obligation remains unfulfilled.

### ملخص البحث

أنيفة الخريضة النساء, 12210128, فهوم الأسرة السكينة حسب نظر حفظة القرآن الكريم  
دراسة حالية في سنجا ساري مالانج. بحث جامعي, شعبة الأحوال الشخصية,  
كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور  
مفيدة الماجستير

**كلمات:** العائلة، السكينة، حفظة القرآن الكريم، سنجا ساري

الأسرة هي مؤسسة من أصغر المؤسسات في المجتمع التي تكون وسيلة عظيمة في تحقيق الرخاء والرفاهية في الحياة المحيطة بالمحبة والمودة بين الأعضاء فيها. إذا كانت الأسرة قادرة على تعويد روح المحبة والتسامح والإكرام بين الزوجين وأطفالهما، وانفتاح الشعور بينهم إما فيما يفرحهم وإما يحزنهم فهذا دليل على أن الأسرة قد حصلت على تحقيق غرض من أغراض الزواج وهي سكينة، مودة، ورحمة. وهذه الألفاظ لا تكون غريبة عند حفظة القرآن هم يفهمونها فهما جيدا إما في النظرية وإما في التطبيق. أرادت الكاتبة أن تعرف فهومهم في بناء الأسرة المأمولة حسب نظرهم حفظة القرآن في منطقة سنجا ساري مالانج.

والهدف الأساسي من هذه الدراسة هي تحديد وجهات نظر حفظة القرآن في سنجا ساري مالانج في بناء الأسرة السكينة، والتالية هي تحديد محاولات حفظة القرآن في سنجا ساري مالانج في دفاع سكينه الأسرة اشتملت هذه الدراسة على البحثي الميداني في دراسة القانون، لأنها تتركز على ما يجري في الحياة الاجتماعية التجريبية. المنهج المتمسك هو منهج كفي باستخدام نظرية الظواهر. تهدف الظواهر في منهج البحث على إيجاد التجربة الطبيعية وانكشاف صورة الحياة الأسرية الداخلية لحفظة القرآن بحيث إنشاء التطبيق الأساسي بالتمسك على روح إلهي مسطور في كتابه العظيم الذي حفظوا به كله حفظا جيدا لفظا ومعنويا وكانت آياته تزين سنتهم وتحسن أعمالهم وتحفظهم من السوء في القول والنية. وهذه وسيلة عظمى على سكينه ومودة، ورحمة في الأسرة.

والنتيجة من هذه الدراسة تشير إلى أن الحياة الأسرية المقصودة حسب حفظة القرآن سنجا ساري هي الحياة المؤسسة على الروح القرآني عملوا به في يومياتهم بين الأفراد. واستقامتهم على حفظ حملتهم القرآن على صور، منها ممارسة يومية على قراءة القرآن قراءة ذهنية غائبة دون النظر إلى المصحف، والقيام على الصلوة الخمسة جماعة، والتمسك على قيمة الانفتاح فكرية وإحساسية بين الأفراد والتعبير عنها قولا كريمة سديدة ومعروفة حتي يتحصلوا على ما يتمنون به وهو اطمئنان القلب والسكينة في حياتهم الأسرية. وفي حين، تحاول حفظة القرآن سنجا ساري مالانج في تكوين الأسرة اتباعا على الروح التربوية والدينية والدفاعية والإقتصادية والسياحية. واشتغلوا على تطبيق المعاني المضمونة فيما حفظوه من آياته تعالى عند المعاشرة بين الأفراد في الأسرة والمجتمع. إن وجدوا أمامهم مشكلة حاولوا على تحليلها تحليلة قرآنية وتوكلوا على الله يقيما على أن الله يجعل لهم مخرجا فالمواظبة على القراءة تشجعهم على المواظفة في العملية. ومعظمهم قادرين على الاستفادة في أوقاتهم متوازنة بين حق الله وحق العائلة وبين الحمل والراحة لن يجري دقيقة في حياتهم إلا وفيها النفع وهذه كلها لحاجتهم إلى أوسع الأوقات في الحفظ والمعاشرة



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.<sup>2</sup> Keluarga juga merupakan sebuah komunitas kecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sesuai dengan tabiat dan naluri manusia, yaitu memandang sesuatu dengan matanya, menyikapi sesuatu dengan hukum, kemudian menganggap bagus sesuatu yang dilihatnya benar, atau membenarkan sesuatu yang dilihatnya buruk.

---

<sup>2</sup>Hj. Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 33

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang menciptakan generasi penerus berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa. Ketika menyeru dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga, Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat itulah diantara nikmat Allah, SWT dan sebagai dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dipersiapkan dan dipulihkan untuk hamba-Nya agar kehidupannya bisa berjalan dengan baik dan sisi keluhnya bisa dijernihkan.

Munculnya istilah keluarga sakinah sesuai dengan firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa, tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar *mawadda*, dan *rahmah*, saling mencintai antara suami dan istri.<sup>3</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum (30): 21)<sup>4</sup>

Jika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan berumah tangga yaitu untuk mencapai ketenangan dan menciptakan

<sup>3</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Amani, 2004), h. 6

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 644

ketentraman tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat keluarga sakinah merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih. Selanjutnya dari keluarga sakinah akan terlahir generasi yang tangguh, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka antara suami istri, kebersamaan, dan terjalin komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal.

Gangguan-gangguan dalam hubungan suami istri atau dalam kehidupan keluarga pasti ada besar atau kecil. Gangguan persoalan dalam keluarga umumnya disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak dan kewajiban oleh suami istri, atau tidak terpeliharanya nilai-nilai yang dikehendaki dan disenangi oleh kedua belah pihak.<sup>5</sup> Semua itu merupakan ujian bagi suami istri, karena rasa senang, tentram ataupun kegagalan, sedih atau menderita, dan kecewa pada hakikatnya merupakan cobaan dari Allah. Pembinaan keluarga yang Islami akan menjadi faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah.<sup>6</sup> Berbagai cara ditempuh manusia dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja banyak diantara mereka yang tidak menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembinaannya. Kondisi ini memunculkan kehidupan keluarga yang sekuler dalam menjalani bahtera rumah tangga. Al-Qur'an telah memberikan tuntutan kehidupan keluarga yang bahagia di dunia akhirat.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Konsesling Perkawinan*, (Jakarta:Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), h. 66

<sup>6</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal 50

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, al Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud menjelaskan bahwa al-Qur'an mendatangkan rahmat dan ketentraman.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارُسُونَهُ إِلَّا أَنْزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak ada orang-orang yang berkumpul di dalam sebuah rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an kecuali mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan Malaikat”<sup>7</sup>

Dengan hadits di atas bahwa membaca dan mempelajari al-Qur'an adalah ibadah, amal shaleh dan memberi ketentraman, rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati pembacanya, serta keluarga tempat al-Qur'an dibaca. Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui dengan yang lain kecuali orang yang merasakannya. Begitu pula tentunya pula tentunya menghafal al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan tersendiri bagi penghafalnya, bergaul dengan al-Qur'an menjaga dan melestarikannya adalah pekerjaan yang terpuji, amal yang mulia yang dapat menentramkan hati yang gelisah.<sup>8</sup>

Disadari atau tidak, proses menghafal al-Qur'an yang mengharuskan seseorang untuk melakukan interaksi intensif dengan al-Qur'an telah menimbulkan pengaruh yang tidak sedikit pada mereka yang menghafal al-Qur'an.

<sup>7</sup>Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Jilid I, Dar Al-Fikr, Mesir, 1990, h. 327, no. Hadits 1455

<sup>8</sup>Bustami A. Gani dan Drs. Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Bandung: Mizan), h. 136

Banyak cerita sahabat Nabi yang menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat menimbulkan pengaruh yang kuat pada setiap orang membaca, mendengar, dan mempelajarinya. Hingga seorang ilmuwan muslim Muhammad Kamil dalam studi perbandingannya (untuk mengetahui pengaruh serta dampak-dampak psikologi dari ayat-ayat al-Qur'an) menyimpulkan, bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dalam memberi ketenangan dan mengarahkan manusia untuk bertingkah laku dan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip etika Qurani.<sup>9</sup>

Singosari merupakan kecamatan yang sangat berkompeten dalam mencetak para generasi Qur'ani bagi para penghafal al-Qur'an, banyak sekali para *hafidz*<sup>10</sup> dan *hafidzah*<sup>11</sup> yang terlahir dan muncul di Kecamatan Singosari. Meskipun Singosari ini merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah teritorial kecil, tapi Kecamatan Singosari ini memiliki banyak Pondok Pesantren, baik itu pesantren salaf maupun pesantren al-Qur'an, baik pesantren yang kecil (tidak terkenal) maupun pesantren besar (yang sangat terkenal). Di antara beberapa pesantren yang ada di Kecamatan Singosari adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren Nurul Huda; Pondok Pesantren Manbaul Qur'an; Pondok Pesantren Darul Qur'an; Pondok Pesantren Al Hasani; dan masih banyak yang lainnya.

Maka dari itu di Kecamatan Singosari ini banyak terdapat beberapa keluarga penghafal al-Qur'an. Kenyataan ini dapat ditelusuri dari aktivitas keseharian mereka yang senantiasa berorientasi pada religiusitas, sehingga mau

---

<sup>9</sup> Quraish Sihab, *Mukjizat Alquran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitahuan Ghaib)*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 236

<sup>10</sup>Sebutan orang laki-laki yang menghafalkan Alquran

<sup>11</sup>Sebutan orang perempuan yang menghafalkan Alquran

tidak mau tuntutan untuk bertingkah laku terpuji dan mulia sesuai dengan ketentuan al-Qur'an menjadi suatu tanggung jawab moral dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Dari studi ini diharapkan akan diketahui kebenaran adanya pengaruh positif dari menghafal al-Qur'an dalam mewujudkan terciptanya keluarga sakinah pada para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Pernyataan di atas, dijadikan sebagai pijakan penulis dalam mewujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana Upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah ?

#### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti dan membahas tentang bagaimana keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dan kemudian akan menjelaskan

tentang upaya-upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ?
2. Untuk mengetahui keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Selain terdapat tujuan penelitian seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat penelitian, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya merupakan sumbangan ilmiah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran Islam, bagaimana konsep keluarga sakinah menurut ajaran Islam, dan bagaimana pandangan/ konsep keluarga tahfidz al-Qur'an tentang keluarga sakinah serta upaya-upaya untuk mewujudkannya.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi beberapa informasi dan pemikiran ilmiah pada penelitian dan masyarakat yang berminat memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuan, khususnya dalam menciptakan dan pembinaan keluarga sakinah.

#### **F. Definisi Oprasional**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atas judul skripsi ini, yaitu Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, maka berikut dijelaskan definisi oprasional terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal tersebut:

1. Penghafal al-Qur'an merupakan orang yang melakukan penghayatan terhadap al-Qur'an dan dituntut menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian.<sup>12</sup>
2. Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>13</sup> Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, ama. Damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

---

<sup>12</sup>Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfidzul Qur'an*, terjemahan Bambang Syaiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Alquran*, (Bandung 2005), h. 25-26

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 471

3. Sakinah adalah tentram, damai, ketenangan, kebahagiaan.<sup>14</sup> Secara tekstual kata yang berakar dari Bahasa Arab *sakinah* dapat diartikan diam, bertempat tinggal, menempatkan, tepat tinggal, kehinaan, ibadah haji, ketentraman, menangkap, keberadaan waktu, waktu istirahat, senang, kecenderungan, dan menetap.<sup>15</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

##### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan definisi oprasional.

##### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini terdapat penelitian terdahulu, kajian teori meliputi tentang: tinjauan umum keluarga, yang meliputi pengertian keluarga dan fungsi keluarga. Kemudian pengertian keluarga sakinah yang meliputi pengertian keluarga sakinah dan ciri-ciri keluarga sakinah, dan yang terakhir adalah keluarga penghafal al-Qur'an serta keutamaan menghafal al-Qur'an, faedah menghafal al-Qur'an, etika menghafal al-Qur'an, dan problematika menghafal al-Qur'an.

##### BAB III: METODE PENELITIAN

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, h. 1000

<sup>15</sup> Pilus A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 689.; Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 546

Pada bab ketiga ini metode penelitian yang merupakan uraian data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, yang kemudian dilakukan editing, klasifikasi, verifikasi, dan dianalisis terkait dengan konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an.

#### BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab keempat ini merupakan paparan data analisis baik melalui data primer maupun skunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terhadap konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an, serta upaya keluarga penghafal al-Qur'an dalam membentuk keluarga sakinah. Analisis akan dilakukan perkeluarga, mulai dari keluarga pertama sampai ketiga. Setelah dianalisis dilakukan dengan pendekatan normatif sesuai dengan teori-teori keluarga sakinah serta menurut al-Qur'an.

#### BAB V: PENUTUP

Pada bab kelima atau terakhir ini merupakan penutup yang memuat tentang: kesimpulan dan saran-saran, serta diakhiri dengan lampiran-lampiran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah. Daftar putaka digunakan untuk mendukung kevaliditasan peneliti yang dilakukan oleh penyusun.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, mempertegas serta membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, yakni tema keluarga sakinah. Hal ini agar mencegah adanya plagiasi dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya.

*Pertama*, dilakukan oleh Elmi Farikha Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008, dengan judul skripsi yaitu “Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Anggota DPRD Kecamatan Malang)”. Penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya yang *pertama* adalah untuk mengetahui pendapat dari para perempuan politisi yang duduk di kursi jabatan DPRD Kecamatan Malang mengenai keluarga sakinah. *Kedua*, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para perempuan politisi untuk membentuk keluarga sakinah.

Untuk metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian sosiologis/ empiris. Jenis data yang digunakan adalah data primer, karena penelitian terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk metode pengolahan data menggunakan editing, classifying, verivying, analysing, dan concluding.

Bedasarkan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memberikan pendapat mengenai keluarga sakinah para perempuan politisi yang duduk di DPRD Kecamatan Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah: faktor pengalaman, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor usia, dan faktor kegagalan rumah tangga. Sedangkan upaya yang dilakukan para perempuan politisi untuk membentuk keluarga sakinah adalah dengan berbagai cara, yang pada akhirnya upaya-upaya tersebut dapat dikatakan telah berhasil. Karena para perempuan politisi yang menjadi anggota DPRD Kecamatan Malang telah dapat memenuhi kriteria keluarga sakina.

*Kedua*, dilakukan oleh Nur Hidayati Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010, dengan judul skripsi yaitu “Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Aktivis Hizbut Tahrir Malang”. Latar belakang berdirinya Hizbut Tahrir adalah ingin mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Daulah Khilafah Islamiyah. Untuk itu harus memiliki konsep keluarga sakinah, karena keluarga sakinah merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan dan ketentraman yang nantinya akan mencetak generasi penerus yang berkualitas. Berangkat dari pemahaman tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam

pandangan aktivis Hizbut Tahrir Malang tentang keluarga sakinah dan upaya-upaya yang mereka lakukan dalam menciptakan keluarga sakinah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Serta menggunakan pendekatan kualitatif, karena berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa aktivis Hizbut Tahrir Malang memandang bahwa pernikahan sejak awal dibangun untuk membentuk keluarga sakinah wa binaud-dakwah, keluarga sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya senantiasa diikat dengan aturan-aturan Allah, juga di dalamnya tercipta sebuah hubungan yang harmonis yang senantiasa menjadikan syari'at Islam sebagai standar dalam segala aktifitasnya, suami istri mempunyai visi dan misi yang sama, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing dan menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah baik kewajiban rumah tangga maupun diluar rumah tangga.

Begitu pula upaya yang pertama kali dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir dalam menciptakan keluarga sakinah adalah dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menjadikan al-Qur'an sebagai naungan keluarga, seperti membiasakan shalat berjama'ah, bershadaqoh dan berdakwah. Selain itu, semua anggota keluarga harus memahami fungsi dan peran masing-masing, sehingga mereka mengetahui bagaimana melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, juga selalu memegang komitmen, membangun hubungan persahabatan dan

komunikasi yang baik di dalam keluarga. Memandang permasalahan bukan sebagai beban tetapi sebagai proses pembelajaran, dengan menyelesaikan permasalahan sebagaimana yang sudah diatur oleh Islam.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nining Eka Wahyu Hidayati Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009, dengan judul skripsi “Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan keluarga pesantren tentang mengaplikasikan progam keluarga berencana, memahami pengambilan kesepakatan ber-KB terhadap keluarga yang mengikuti progam KB, dan untuk memahami implikasi keluarga berencana bagi membentuk keluarga sakinah di kalangan keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena berupaya untuk memahami tentang keluarga berencana dikalangan keluarga pesantren dalam membentuk keluarga sakinah. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Untuk metode analisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif editing, classifying, verifying, analysing dan concluding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan para keluarga pesantren PP. Bahrul Ulum Tambak beras Jombang dalam mengikuti progam KB adalah dapat diklasifikasikan dari sisi kesehatan, psikologis, ekonomi, agama dan pendidikan. Tetapi alasan yang paling dominan adalah karena faktor kesehatan seperti terlalu sering hamil dan melahirkan, untuk mengatur jarak kelahiran, ingin menyusui

selama dua tahun. Pengambilan keputusan untuk mengikuti program KB mayoritas dilakukan dengan bermusyawarah.

Hal ini dapat dikatakan bahwa dari beberapa keluarga tersebut terdapat komunikasi antara suami istri dalam hal mengikuti program KB. Terdapat dua implikasi KB dalam membentuk keluarga sakinah yaitu positif dan negatif. Di antara implikasi positif seperti tidak terlalu sering hamil dan melahikan, dapat merawat dan mendidik anak dengan lebih baik, merehabilitasi organ reproduksi wanita, dapat lebih mempersiapkan ekonomi dan kelahiran anak berikutnya. Sedangkan implikasi negatifnya yaitu kesehatan terganggu, dapat menimbulkan perasaan tidak tenang, sulit untuk diajak beribadah, sehingga dengan demikian upaya membentuk keluarga sakinah menjadi terganggu.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Firdaus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dengan judul skripsi “Konsep Keluarga Sakinah menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Komunitas Surti Berdaya di Giwangan Yogyakarta)”. Fenomena keluarga oleh pasangan seks ini menimbulkan pertanyaan. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut pasangan pekerja seks pada komunitas “Surti Berdaya” dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap konsep keluarga sakinah pasangan pekerja seks pada komunitas ini.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analiti*, penggalian data dilaksanakan dengan cara wawancara terstruktur terhadap komunitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan normatif-sosiologis. Teori hukum Islam yang dipakai untuk menganalisis konsep keluarga sakinah pasangan pekerja seks pada

komunitas “Surti Berdaya” adalah al-maqasid asy-yariah. Teori sosiologi yang dipakai untuk menganalisis konsep keluarga sakinah pasangan pekerja seks pada komunitas ini adalah teori penyimpangan sosial.

Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa konsep sakinah menurut pekerja seks ini baru bersifat lahir dan belum diaplikasikan secara menyeluruh, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan Hukum Islam. Konsep dan aplikasi keluarga sakinah menurut pasangan pekerja seks pada komunitas “Surti Berdaya” di Giawang Yogyakarta dilihat dari sudut pandangan maqasid asy-yariah belum memenuhi dua aspek yang sesuai dengan Hukum Islam yakni memelihara agama dan keturunan. Pekerja seks merupakan bentuk penyimpangan sosial yang mengarah pada hal negatif dan dilakukan dalam bentuk komunitas pekerja seks lebih banyak menimbulkan kerusakan bagi keluarga dibanding manfaat yang diperoleh.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nur Hikmah Purwaningtyas Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul skripsi “Fenomena Suami Bekerja di Luar Kecamatan terhadap Membentuk Keluarga Sakinah dalam Tinjau Hukum Islam (Studi Kasus Desa Kedungpoh Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul)”. Skripsi ini menggunakan metode pendekatan normatif, artinya pembahasan yang ada dalam penyusunan ini secara normatif didasarkan pada teori-teori, konsep-konsep hukum Islam, untuk mengetahui konsep dan ketentuan hukum Islam mengenai keluarga sakinah.

Sumber data yang dipakai berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan keluarga yang suaminya bekerja di luar kecamatan,

serta dengan melakukan studi kepustakaan yang terkait dengan permasalahan tersebut. Ada beberapa problem yang mencuat akibat fenomena suami yang bekerja di luar kecamatan menurut masyarakat setempat, diantaranya yaitu: komunikasi yang terhambat akibat jauhnya jarak antara suami dan istri mereka, kebutuhan biologis yang kurang terpenuhi, krisis kepercayaan, perhatian dan pendidikan anak yang kurang terpenuhi, kewajiban yang terabaikan dan hak yang tidak terpenuhi, serta pelanggaran taklik talak.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa upaya yang diwujudkan dalam keluarga mereka yang terjerat dalam fenomena suami yang bekerja di luar kecamatan, yaitu: mengadakan penyuluhan hukum, bimbingan pra nikah dan konsultasi perkawinan, bimbingan pra perceraian, program bimbingan keluarga sakinah (Desa Binaan), adanya denda bagi para pelaku perselingkuhan, pengembangan industri perumahan dan membentuk kelompok tani.

Dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan penelitian-penelitian di atas tersebut adalah sama-sama meneliti tentang konsep keluarga sakinah. Akan tetapi letak perbedaannya pada penelitian ini sehingga menarik untuk diteliti adalah peneliti lebih fokus terhadap upaya keluarga sakinah di kalangan keluarga tahfidz Al-Qur'an. Sehingga penelitian di atas dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian ini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Lampiran 1, Tabel 1

## B. Tinjauan Umum Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dalam al-Qur’an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (Al-Ahzab 33) wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah luas dapat dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (At-Tahrim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kadung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat

keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses membentuk suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidza*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

## 2. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek

---

<sup>17</sup>Hj. Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). h. 42

mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..”(QS. At Tahrim/66: 6)<sup>18</sup>

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Dalam Hadits Nabi ditegaskan:

حَدَّثَنَا حَايِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubair dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sai'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi,*

<sup>18</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 941

*Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan ada yang cacat ? Lalu Abu Hurairah berkata: Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi:... tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.(QS. Ar Ruum:30)” (HR. Muslim).<sup>19</sup>*

- c. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS Luqman/ 31: 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim terhadap anaknya.

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/ 31: 13)<sup>20</sup>

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan membentuk kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

<sup>19</sup>Hadist, *Shahih Muslim*, No. 4803

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 644

- d. Fungsi protektif, keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.
- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana

keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa *“rumahku adalah surgaku”*.

- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam membentuk individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

## **C. Keluarga Sakinah**

### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa kamus Arab, berarti: *al-waqaar ath-thuma'niinah*<sup>21</sup>, dan *al-mahabbah*<sup>22</sup> (ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya *Al-Kabiir* menjelaskan: *sakanah ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>23</sup> Dalam *Ensiklopedi Islam*<sup>24</sup> bahwa sakinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa.

Secara khusus, kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 248; At-Taubah ayat 26 dan 40; Al-Fath ayat 4, 18, dan 26.<sup>25</sup> Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu dihadirkan oleh Allah SWT kepada hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan, musibah, dan cobaan berat.

Kemudian, *mawaddah* adalah; cinta, senang, ingin, atau suka. Ada juga yang mengartikan sebagai *al-jima'* (hubungan senggama)<sup>26</sup>. Namun, secara umum yang dimaksud adalah, rasa cinta atau rasa senang laki-laki kepada seorang wanita, atau sebaliknya, dari seorang wanita kepada seorang laki-laki. Dimana, rasa cinta atau senang ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal zhahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya, karena adanya wajah yang tampan atau cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan, dan lain-lain.

<sup>21</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi* (Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995), h. 1243

<sup>22</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al Mawari Arab-Indonesia*, h. 984

<sup>23</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al Mawari Arab-Indonesia*, h. 637

<sup>24</sup>*Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeven Jakarta: 4/201

<sup>25</sup>Abi Yahya Zakariyah Al Anshori, *Fath ar Rahman*, (Beirut: Dar Alquran Al Karim, 1983), h.443

<sup>26</sup>Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahma*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), h. 8

Sedangkan *rahmah* adalah rasa kasih sayang atau belas kasihan seseorang kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Ia merupakan ungkapan dari perasaan belas kasihan seseorang. Ada juga yang mengartikan dengan “anak” (buah dari hasil kasih sayang). Pada umumnya, *rahmah* lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana ia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral-psikologis itu masih ada. Suatu misal, tetap adanya rasa kasih sayang seseorang suami kepada istrinya meskipun si istri sudah tidak cantik dan tidak muda lagi, atau sebaliknya tetap kekalnya rasa sayang seorang istri terhadap suaminya meskipun si suami sudah tidak tampan dan gagah lagi. Hal ini, karena masing-masing telah merasakan buahnya perjuangan, ketulusan, adanya anak, dan susah payah, serta pengorbanan yang dilakukan pasangannya kepada dirinya.

## 2. Ciri Keluarga Sakinah

Adapun ada beberapa ciri-ciri dari keluarga sakinah, yakni sebagai berikut:<sup>27</sup>

### a. Berdasarkan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

### b. Bersih dari syirik

---

<sup>27</sup>Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 56

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/ menyekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.<sup>28</sup> Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

d. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga keharmonisan.

Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.

e. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah SWT.

---

<sup>28</sup>Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 401

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur Allah akan melipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan azab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya.

f. Terwujudnya kesejahteraan Ekonomi

Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah, serta mngelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Allah akan mengatur pemberian rizki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya.<sup>29</sup>

### 3. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil, ia sebagai fondasi bagi kelompok besar. Jika fondasi ini baik maka seluruh masyarakat akan menjadi baik. Oleh karena itu, bagi keluarga atau kelompok kecil ini harus ada pemimpinnya yang megatur urusannya dan pendidikan yang bejalan bersama untuk mencapai keamanan dan ketenangan. Allah SWT telah menciptakan wanita untuk mengandung, melahirkan, mendidik, dan memperhatikan anak-anaknya. Lebih dari itu, wanita

<sup>29</sup>Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 402-203

memiliki lebih dari kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang wanita lebih besar dan lebih kuat daripada kasih sayang laki-laki.

Sedangkan orang laki-laki diberikan tugas memberikan nafkah kepada istri dan memenuhi segala sebab kenyamanan keluarga.<sup>30</sup> Oleh karena itu, semua hikmah Allah memberikan kendali rumah tangga di tangan orang yang lebih banyak pengalaman dan lebih jauh pandangan ke depan. Demikian juga suami ditugasi segala beban yang berat melebihi pihak lain. Di antara sifat keadilan Allah kepada laki-laki adalah diberikannya tampuk kepemimpinan dalam rumah tangga, sebagaimana firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa’ (4): 34)<sup>31</sup>

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah (2): 228)<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Abd. Aziz Muhammad Azza dan Abd. Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 222

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 55

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 55

Maksud derajat dalam ayat tersebut adalah derajat kepemimpinan, Allah perintahkan kepada istri agar taat kepada suami dan membantunya dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangga dalam menggapai kebahagiaan serta kesejahteraan dalam keluarga yang sakinah. Ketaatan ini dihitung sebagai tanda-tanda kesalehan dan ketakwaan. Wanita yang tidak taat dianggap *nusyuz* dan perlu diberi pelajaran, Allah SWT berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا نَبْعُوا  
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa’ (4): 34)<sup>33</sup>

Adanya keseimbangan ini, akan mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam rumah tangga, kebahagiaan akan semakin terasa dan kasih sayang akan terjalin dengan baik. Maka untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan segala aspek dalam rumah tangga, masing-masing suami istri harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar.<sup>34</sup> Berikut hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga:<sup>35</sup>

- a. Mempergauli dengan baik;

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 123

<sup>34</sup>Umay M. Ja’far Shiddiq, *Indahnya Keluarga Sakinah (Dalam Naungan Alquran dan Sunnah)*, (Jakarta: Zakia Press, 2004), h. 56

<sup>35</sup>Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 64-65

- b. Menaati selama dalam hal ma'ruf;
- c. Selalu menjaga kehormatan baik suaminya maupun istrinya;
- d. Selalu menjaga rahasia rumah tangga;
- e. Tidak menggunakan harta suaminya, kecuali dengan izin suami;
- f. Mengatur urusan rumah tangga dan pendidikan anak;
- g. Memberi nafkah lahir maupun batin bagi suami;
- h. Saling membantu dalam menjalankan tugas rumah tangga;
- i. Memelihara, mengasuh, dan mendidik anak sebaik-baiknya; dan lain-lain.

#### **D. Penghafal Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an**

Supaya kajian ini jelas, maka penulis berusaha menguraikan pengertian penghafal al-Qur'an (*Hifzhul Qur'an*), baik secara bahasa maupun secara istilah.

##### **a. Penghafal Al-Qur'an Menurut Bahasa**

*Hifzhul Qur'an* berasal dari dua kata yaitu "hifzhul" dan "Al-Qur'an".

Hifzhul berasal dari kata **حَفِظَ - يَحْفَظُ** artinya memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.<sup>36</sup> Sedangkan batasan tentang al Quran dapat penulis kutipkan:

##### **1) Dr. Subkhi As Shalih**

<sup>36</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 279

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan tertulis didalam berdasarkan sumber-sumber mutawattir dan yang pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.<sup>37</sup>

2) Drs H. Ahmad Syadali, M.A

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.<sup>38</sup>

3) Syaikh Muhammad Ali As Shoubuni

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril AS, yang tertulis pada "masahii" diriwayatkan kepada mutawattir, membaca terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>39</sup>

4) M. Hasbi Ash Shiddiqy

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.<sup>40</sup>

## b. Pengertian Penghafal Al-Qur'an Menurut Istilah

<sup>37</sup>Subkhi Ash Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 15

<sup>38</sup>Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11

<sup>39</sup>Syaikh Muhammad Ali As Shoubuni, *Pengantar Studi Alquran*, Alih bahasa Moh. Chudhori Umar (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 18.

<sup>40</sup>M Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran atau Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945), h. 9

Pada hakekatnya pengertian “hafalan” tidaklah berbeda baik secara bahasa maupun secara istilah, dari segi pengungkapannya dan menalarinya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur’an, penghafal hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil dan lain-lain, yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur’an dituntut menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu, tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur’an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur’an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas mazhab.<sup>41</sup>
- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur’an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti petuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal.<sup>42</sup> Hafalan al-Qur’an apabila dinisbatkan pada Allah SWT maksudnya adalah menjaga kemurniannya, perubahan, penyimpangan dan penambahan atau pengurangan.

Allah berfirman di dalam surat Al-Hijr ayat 9:

---

<sup>41</sup> Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur’an*, terjemahan Bambang Teknik Menghafal Alquran, (Bandung: Syaiful M’arif, 2005), h. 25-26

<sup>42</sup> Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur’an*, h. 26

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijir/ 22:9)”<sup>43</sup>

Apabila dinisbatkan pada makhluk, maksudnya adalah menalarnya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan disibikkan olehnya baik karma merenungkan, mengkongklusikan, mengajarkan maupun mempelajarinya.<sup>44</sup>

Terminologi tersebut dapat dipertegas bahwa penghafal al-Qur’an adalah orang yang melakukan penghayatan terhadap al-Qur’an selalu diingat dan selalu berada dalam pemikiran. Dalam konteks ini, *Hifzhul Qur’an* memeliharanya dan menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsure pokok sebagai berikut:

- a) Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali tanpa kitab;
- b) Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan;
- c) Mengingat-ingatnya.<sup>45</sup>

## 2. Keutamaan dan Faedah Menghafal Al-Qur’an

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 391

<sup>44</sup>Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur’an*, h. 26

<sup>45</sup>Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur’an*, h. 28

### a. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kemuliaan yang paling tinggi dan merupakan pedoman bagi kaum manusia yang memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang lurus. Tidak ada keburukan di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Orang-orang yang mempelajari al-Qur'an, baik membaca dengan tartil maupun menghafal dengan baik adalah termasuk hamba-hamba Allah yang terpilih. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu (Al-Qur'an) Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir/35 : 32)<sup>46</sup>

Orang-orang yang mempelajari serta menghafalkan al-Qur'an adalah orang-orang yang terpilih yang memang dipilih oleh Allah, diantaranya keutamaannya adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Orang yang menghafal al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah, selalu mengagungkan kalam Allah dan mendapatkan cahaya-Nya;
- 2) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lainnya. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, h. 700-701

<sup>47</sup>Abdul Azizi Abdul Rauf, *Kiat Sukses Manjadi Hafiz Quran*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 55-60

menghafal al-Qur'an dan tujuan utama kita adalah mengharapkan ridha Allah SWT semata-mata;

- 3) Termasuk sebaik-bainya umat manusia;
- 4) Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga;
- 5) Orang yang menghafal al-Qur'an termasuk menyibukkan dirinya dengan al-Qur'an dan Allah akan memberikan keutamaan kepada orang yang menyibukkan diri dengan al-Qur'an lebih besar dari orang lain.

#### b. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>48</sup>

- 1) Kebahagiaan di dunia dan akhirat;
- 2) Tajam ingatan dan bersih intuisinya. Yaitu muncul karena seorang penghafal al-Qur'an selalu berusaha menyesuaikan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsyafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya;
- 3) Bahtera ilmu. Khazanah ulumul Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke

<sup>48</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 26

dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya;

- 4) Memiliki identitas. Seorang yang hafal al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qurani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dibacanya;
- 5) Memiliki do'a yang mustajab. Orang yang hafal al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hamalatul Qur'an*<sup>49</sup> merupakan orang yang dikasihi Allah;
- 6) Sakinah (tenteram jiwanya)<sup>50</sup>. Membaca al-Qur'an dan mempelajarinya akan menurunkan malaikat serta mendatangkan rahmat dan ketenangan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ إِلَّا أَنْزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah Saw bersabda:” Tidak ada orang yang berkumpul didalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketenteraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah dikalangan para malaikat.”<sup>51</sup>

### 3. Faktor-Faktor Pendukung dan Problematika Menghafal Al-Qur'an

<sup>49</sup> Hamalatul Quran adalah orang yang hafal Alquran, memahami dan mengamalkan isi kandungannya, sebagaimana dikatakan oleh Abu Umar dalam kitabnya At-Tidzkar fi Afdlalil Quran Al Karim, adalah “*Hamalatul Quran*” ialah orang yang memperhatikan hukum bacaanya, mengetahui halal dan haram yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya.

<sup>50</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 35-40

<sup>51</sup>Abi Daud, *Sunan Abi Daud*. Jilid 1, Dar al-Fikr, Mesir, 1990, h.. 327, no. hadits: 1455

### a. Faktor-Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1) Melakukan dengan penuh keikhlasan

Menghafal al-Qur'an termasuk ibadah, jika berdasar pada keikhlasan dan semata-mata mencari ridha Allah SWT. Ibadah menjadi rusak apabila dalam hati terdapat secercah rasa riya' atau kemusrikan.<sup>52</sup> Jadikanlah tujuan dan sasaran menghafal al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah.<sup>53</sup> Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”* (QS. Al-Bayyinah:5).<sup>54</sup>

#### 2) Menjauhi kemaksiatan dan sifat-sifat tercela

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwati tidak akan ada tempat untuk cahaya al-Qur'an. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan al-Qur'an, sedangkan bisikan setan akan menjauhkan dari mengingat Allah dan menghafal al-Qur'an apabila memiliki sifat yang tercela maka hafalan akan menjadi lemah, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati sehingga akan menghancurkan

<sup>52</sup>Abdurrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur'an*, h. 31

<sup>53</sup>Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Alquran*, (Bandung: Misykat, 2005), h.. 29

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 1084

Istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.<sup>55</sup>

### 3) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengarnya disbanding dengan mereka yang berusia lanjut kendati tidak bersifat mutlak.

### 4) Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada memproses menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Adapula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada, justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a) waktu sebelum terbit fajar;
- b) setelah fajar hingga terbit matahari;

---

<sup>55</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 52

<sup>56</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 55

- c) setelah bangun tidur siang;
- d) setelah shalat; dan
- e) waktu diantara maghrib dan isya.

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain tersebut di atas itu tidak baik untuk membaca, atau menghafal al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif. Seiring dengan kondisi psikologis yang variatif, jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

#### 5) Tempat menghafal

Menurut Ahsin W. Al Hafidz, tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a) Jauh dari kebisingan;
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis;
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara;
- d) Tidak terlalu sempit;
- e) Cukup penerangan;
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan; dan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan gangguan, yakni jauh dari telpon, atau ruang tamu, atau tempat bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

<sup>57</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 56-61

6) Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal al-Qur'an

Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pemberi motivasi saat kelesuan menghafal datang menghampiri untuk itu bergabung dalam suatu lembaga al-Qur'an sangat membantu dalam menjaga al-Qur'an dan mempelajarinya.

7) Mengulang hafalan bersama orang lain

8) Mengikuti musabaqah hifdzhil Qur'an

9) Selalu membacanya dalam shalat.<sup>58</sup>

b. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa hal-hal yang merupakan problematika dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>59</sup>

1) Niat yang tidak ikhlas. Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an tidak saja mengancam suksesnya menghafal al-Qur'an, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus, ia akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an dengan selalu mengingat-ingat janji Rasulullah SAW, berupa pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang telah sukses.<sup>60</sup>

2) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat. Hafalan al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari

<sup>58</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h.. 55-60

<sup>59</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 77

<sup>60</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 78

kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya. Karena itu menghafal al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor, kufur dan terlalu banyak maksiat. Dampak maksiat terhadap hafalan al-Qur'an tidak harus dalam bentuk sebuah proses yang otomatis begitu maksiat, langsung satu juz hilang dari ingatan. Dampak maksiat itu kadang berproses, sekali bermaksiat, jarak dengan al-Qur'an makin jauh. Ketika ini terus berlangsung dan tidak segera bertaubat, maka hilanglah minat terhadap al-Qur'an, bubarlah ayat-ayat yang telah dengan susah payah diukir dalam ingatan penghafal al-Qur'an.<sup>61</sup>

- 3) Tidak sabar, malas dan berputus asa.<sup>62</sup>
- 4) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal al-Qur'an mengalaminya. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa ayat yang dihafal di pagi hari telah hafal dengan lancar, namun disaat mengerjakan soal lain, sore harinya tidak membekas. Rasulullah SAW memberikan motivasi agar senantiasa menjaga hafalan dan senantiasa khawatir melupakannya. Dalam hadis, beliau memperingatkan agar tidak menganggap sepele dan bermalas-malasan dalam masalah ini.<sup>63</sup> Gangguan-gangguan kejiwaan berpengaruh buruk terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidup penghafal al-Qur'an.
- 5) Lemahnya taqarrub kepada Allah.

<sup>61</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 80

<sup>62</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 69-73

<sup>63</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 86

- 6) Terpengaruh oleh kondisi lingkungan, keluarga, tempat pendidikan dan kondisi masyarakat yang belum merasakan secara penuh terhadap nilai dari sebuah hafalan al-Qur'an.
- 7) Banyaknya kesibukan.
- 8) Gangguan-gangguan kejiwaan. Gejalanya dapat dilihat pada perasaan, pikiran, tingkah laku, maupun kesehatan jasmani, gangguan perasaan karena terganggunya kesehatan mentalnya adalah rasa iri, sombong, pemaarah, ragu, dan sebagainya.<sup>64</sup>
- 9) Banyaknya ayat-ayat yang serupa.
- 10) Tidak mampu mengatur waktu.<sup>65</sup>

#### 4. Etika Penghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an, ada etika-etika yang harus diperhatikan para penghafal al-Qur'an mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi "Keluarga Al-Qur'an", berikut adalah beberapa etika penghafal al-Qur'an:<sup>66</sup>

##### a. Selalu bersama al-Qur'an

Diantara etika itu adalah selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya

<sup>64</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 40

<sup>65</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 41

<sup>66</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 91-95

melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkannya dari radio atau kaset rekaman, penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai teman dalam kesendiriannya, serta penghibur dalam kegelisahannya sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya.

b. Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an hendaknya berakhlak dengan akhlak al-Qur'an seperti halnya Nabi Muhammad SAW. Penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an, nilai-nilainya, etiketiknya, dan akhlaknya agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan prilakunya.

- c. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya.
- d. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah .
- e. Jangan merasa diri lebih baik dari orang lain, namun selalu berusaha.
- f. Jangan berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.
- g. Berhati-hati dari sifat orang munafik.
- h. Berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat.
- i. Banyak berdo'a kepada Allah supaya al-Qur'an menuntunnya kesurga.



### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan sebuah metode penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang akan dikaji serta merupakan usaha untuk mengungkapkan kebenaran. Apabila dalam suatu penelitian menggunakan metode yang tepat, maka kebenaran fakta yang diungkapkan dalam penelitian tersebut dapat dengan mudah dipertanggungjawabkan oleh seorang peneliti. Demi tercapainya suatu kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Propinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Kecamatan Singosari ini terkenal dengan Kota Santri, dikarenakan banyak Pesantren yang berkembang, lebih-lebih pesantren al-Qur'an. Kecamatan Singosari ini sudah terkenal, banyak mencetak generasi penerus keluarga, pemuda, dan pemudi yang qurani, bahkan tidak sedikit para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari ini membentengi bahtera rumah tangganya dengan al-Qur'an yang sejatinya menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa. Maka dari itu mereka mempunyai ciri khas tersendiri untuk melawan zaman modern yang menuju eraglobalisasi ini.

Sedangkan, jika dari sudut tujuannya maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/ suatu masyarakat tertentu.<sup>67</sup> Gambaran data yang diberikan adalah data terkait dengan konsep-konsep atau upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga tahfidz al-Qur'an.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang keilmuan yang digunakan dalam memahami data.<sup>68</sup> Maka sesuai dengan jenis penelitian ini yang empiris/sosiologis, pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, yang mana pengkajiannya selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau

<sup>67</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 104

<sup>68</sup> Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Putra Ria, 2000), h. 2

lisan.<sup>69</sup> Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi dalam suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu.<sup>70</sup>

Adapun dalam penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para tahfidz al-Qur'an, yang dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan penerapan dari nilai-nilai al-Qur'an yang telah mereka hafalkan, pahami, dan kemudian mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah mawaddah, dan rahmah.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, kemudian dikombinasikan dengan konsep keluarga sakinah yang diinginkan dalam Islam. Proses pengkombinasian ini yang kemudian menjadi keabsahan penafsiran peneliti, karena ditentukan oleh pengetahuan, keahlian maupun kredibilitas, maka inilah klaim utama keabsahan dalam metode pendekatan fenomenologi.<sup>71</sup>

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti hanya terbatas pada lingkup Konsep keluarga sakinah perspektif keluarga

<sup>69</sup>Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 3

<sup>70</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 83

<sup>71</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, h. 83

penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Karena Kecamatan Singosari merupakan kecamatan yang mendapatkan julukan "Kota Santri". Banyak sekali para *hafidz* dan *hafidzah* yang hidup berumah tangga di Kecamatan Singosari tersebut. Singosari merupakan kecamatan yang masuk dalam kawasan Kabupaten Malang Jawa Timur.

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Sumber data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber utama, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>72</sup> Dengan demikian, maka data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihimpun dari sumber pertama berupa hasil wawancara dengan para keluarga tahfidz al-Qur'an yang dianggap untuk dijadikan informan dan diambil informasinya.

Adapun penentuan sampel sebagai sumber data primer ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni sampling yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.<sup>73</sup>

Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan sampel dalam metode ini adalah:<sup>74</sup>

<sup>72</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta, 2000), h. 55

<sup>73</sup>Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 1991), h. 132

<sup>74</sup>Sukandarrumudi, *Metodologi*, h. 65

- 1) Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian;
- 2) Jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan;
- 3) Unit sampel dihubungkan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, akan tetapi bersal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan teori Pernikahan atau Munakahat, psikologi keluarga, keluarga sakinah dan lain sebagainya.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam merencanakan suatu penelitian, maka tahapan awal sebelum mengolah dan menganalisis data yaitu merencanakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data ini memdahkan untuk lanjut pada tahapan penelitian berikutnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Tehnik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diteliti. Secara metodologis, alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan pengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi

---

<sup>75</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, h. 115

motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian. Pengamatan juga memungkinkan penelitian merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Selain itu pengamatan memungkinkan membentuk pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subyek.<sup>76</sup>

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini atas pertimbangan, bahwa data akan dapat dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung dengan mengamati obyek yang akan diteliti. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pandangan keluarga tahfidz al-Qur'an dalam membentuk keluarga sakinah di Kecamatan Singosari ini, kemudian dikombinasikan dengan konsep keluarga sakinah yang ada dalam Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dan langsung, untuk memperoleh keterangan-keterangan dan informasi dalam suatu penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber utama. Maka untuk memperoleh informasi yang diinginkan, penelitian ini akan

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 126

menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), sedangkan dari jenisnya, digunakan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diteliti.<sup>77</sup>

Adapun subyek yang akan diwawancarai oleh peneliti sebagai informan untuk melakukan penelitian ini meliputi keluarga penghafal al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

- 1) Keluarga Bapak Irfan dan Ibu Aminatusz Zuhriah;
- 2) Keluarga Bapak M. Ya'ud dan Ibu Lu'ailik Faizah;
- 3) Keluarga Bapak M. Ridwan dan Ibu Halimatus Sya'diyah; dan
- 4) Keluarga Bapak M. Saifudin Zuhri dan Ibu Sayyidah Fatimah.
- 5) Keluarga Bapak Poniman dan Ibu Poniti;
- 6) Keluarga Bejo dan Ibu Juminten.

Target yang dicapai dari teknik wawancara ini adalah mendapatkan data-data yang akurat, jujur, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajuan pertanyaan dilakukan secara fleksibel, dan kondisional tidak terlalu formal. Pedoman pertanyaan sekedar sebagai alat kontrol terhadap relevansi jawaban dengan fokus masalah agar kemungkinan tidak terjadi kebekuan dalam proses wawancara.

---

<sup>77</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.6-11

### c. Dokumentasi

Peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan sebagainya. Untuk itu dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan hasil dikumentasi digunakan untuk menunjang penelitian ini. Dalam proses ini peneliti menggunakan foto-foto dan pedoman wawancara serta hasil dokumentasi yang berupa arsip-arsip data terkait tentang pandangan keluarga tahfidz dalam membentuk keluarga sakinah.

## 6. Metode Pengolahan Data

Sebelum data dianalisis maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu. Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik dan sistematis. Maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Adapun tahap-tahap dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

### a. Editing

Edit merupakan tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan masalah yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan

serta kekuarangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

Dalam proses editing ini, peneliti melihat kembali hasil wawancara untuk mengetahui dengan lengkap dan tidaknya serta untuk mengetahui apakah masih ada yang tidak dimengerti. Untuk tahap awal, data diperoleh peneliti dari informan melalui wawancara. Data mentah yang diperoleh melalui hasil rekaman diketik dan dinarasikan agar mudah dipahami.

b. Klasifikasi

Pada tahap kedua ini, data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan data emik dan data omik. Data omik adalah data yang masih murni berisi semua percakapan yang dilakukan dalam wawancara. Data emik adalah data yang diperlukan untuk meneliti objek penelitian. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk menyaring atau filterisasi data yang didapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini mudah dipahami oleh peneliti.

Setelah klarifikasi tersebut, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Dalam hal ini, rumusan masalah penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan. *Pertama*, menanyakan keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Kedua*, upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah.

c. Verifikasi

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui informan (keluarga tahfidz al-Qur'an yang bersangkutan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang di informasikan olehnya.

Tahap ini mengetahui kebenaran aslinya dari susunan kalimat yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang sudah menjadi data tertulis. Kemudian data tersebut diberikan kepada keluarga tahfidz al-Qur'an di Singosari yang bersangkutan, agar mengoreksi jawaban secara tertulis itu dengan seksama. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kesalahan atau tidak kecocokan dengan jawaban yang dimaksud oleh informan. Maka dengan segera akan dilakukan revisi ulang jawaban (pengetikkan ulang mengenai hasil wawancara tersebut).

d. Analisis

Agar data mentah dari informan yang berbeda-beda dapat lebih mudah dipahami, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa. Metode analisa dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif yaitu analisa yang menggambarkan keadaan dan pandangan dengan kata-kata atau kalimat tentang pandangan keluarga tahfidz al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dalam

hal ini peneliti menyebutkan paparan data hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan rumusan masalah.

e. Pembuatan kesimpulan

Langkah yang terakhir dari pengolahan data adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan jawaban. Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, penelitian yang telah dilakukan akan menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang hasil penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, peneliti bisa memahami apa jawaban yang telah diberikan oleh informan mengenai titik acuan yang ada didalam rumusan masalah pada bab pertama. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Sehingga, bab IV pembahasan dalam penelitian ini berisi pemaparan data lapangan hasil wawancara secara deskriptif.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Kecamatan Singosari merupakan salah satu dari 33 kecamatan di Kabupaten Malang Kecamatan Singosari, beriklim sejuk dan memiliki luas wilayah 14.876 Ha. Wilayah Kecamatan Singosari terletak pada ketinggian 487 meter dpl, suhu rata-rata 22 °C – 32°C, dan curah hujan rata-rata 349 mm per tahun. Sedangkan batas-bats wilayah Kecamatan Singosari adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Daftar Isian Data Dasar Profil Kecamatan Singosari, tahun 2015

- Sebelah utara : Kecamatan Lawang
- Sebelah Timur : Kecamatan Jabung
- Sebelah Selatan : Kecamatan Blimbing
- Sebelah Barat : Kecamatan Karangploso

Dari segi administratif Wilayah Kecamatan Singosari terbagi dari 3 kelurahan dan 14 desa, diantaranya yaitu: Kelurahan Pagentan, Kelurahan Candirenggo, Kelurahan Losari, Desa Tamanharjo, Desa Watugede, Desa Banjararum, Desa Tunjungtirto, Desa Lang-lang, Desa Porwoasri, Desa Klampok, Desa Gunungrejo, Desa Toyomarto, Desa Ardimulyo, Desa Randuagung, Desa Baturetno, Desa Dengkol, dan Desa Wonorjo.<sup>79</sup> Sedangkan untuk Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) di Kecamatan Singosari terdiri dari 143 RW, dan 810 RT.<sup>80</sup>

## 2. Kondisi Demografi

Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah ( RTRW ) Kabupaten Malang maka Kecamatan Singosari termasuk wilayah pengembangan kabupaten Malang, karena jumlah penduduknya yang pesat dengan jumlah penduduk 154.354 jiwa menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 dengan jumlah penduduk laki-laki 77.555 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 76.799 jiwa.<sup>81</sup>

Seiring perkembangan jaman, perkembangan penduduk di Kecamatan Singosari juga meningkat sangat secara signifikan, dengan jumlah penduduk

<sup>79</sup>Data dari Papan Monografi Kecamatan Singosari, tahun 2015

<sup>80</sup>Sumber, Monografi kecamatan Singosari tahun, 2015

<sup>81</sup>Lampiran 2, Tabel 2

175.725 jiwa menurut hasil sensus penduduk tahun 2015, dengan jumlah penduduk laki-laki 80.559 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 80.461.<sup>82</sup>

Berikut penulis mengambil empat kelurahan/ desa untuk dijadikan objek penelitian di Kecamatan Singosari, yakni sebagai berikut:

a. Kelurahan Pagentan

Kelurahan ini terdiri dari 16.887 jiwa jumlah penduduk, dengan penduduk laki-laki 8.393 jiwa dan perempuan 8.495 jiwa di tahun 2015. Sedangkan untuk jenjang pendidikan di kelurahan ini adalah sebagai berikut: belum sekolah 1.204; tidak pernah sekolah 131; tidak tamat SD/MI 4.504; tamat SD/MI 4.975; tamat SLTP/MTs 1.414; tamat SLTA/MA 2.381; dan tamat universitas 1.981.<sup>83</sup>

b. Kelurahan Candirenggo

Kelurahan ini terdiri dari 15.228 jiwa jumlah penduduk, dengan penduduk laki-laki 7.607 jiwa dan perempuan 7.621 jiwa di tahun 2015. Sedangkan untuk jenjang pendidikan di kelurahan ini adalah sebagai berikut: belum sekolah 1.029; tidak pernah sekolah 541; tidak tamat SD/MI 1.568; tamat SD/MI 4.608; tamat SLTP/MTs 3.792; tamat SLTA/MA 1.887; dan tamat universitas 2.144.<sup>84</sup>

c. Desa Randuagung

Desa ini terdiri dari 16.476 jiwa jumlah penduduk, dengan penduduk laki-laki 8.404 jiwa dan perempuan 8.072 jiwa di tahun 2015.

Sedangkan untuk jenjang pendidikan di desa ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Lampiran 2, Tabel 2

<sup>83</sup>Lampiran 2, Tabel 4

<sup>84</sup>Lampiran 2, Tabel 4

belum sekolah 988; tidak pernah sekolah 327; tidak tamat SD/MI 4.619; tamat SD/MI 1.890; tamat SLTP/MTs 2.576; tamat SLTA/MA 1.495; dan tamat universitas 898.<sup>85</sup>

d. Desa Gunungrejo

Desa ini terdiri dari 9.183 jiwa jumlah penduduk, dengan penduduk laki-laki 4.645 jiwa dan perempuan 4.493 jiwa di tahun 2015. Sedangkan untuk jenjang pendidikan di desa ini adalah sebagai berikut: belum sekolah 628; tidak pernah sekolah 552; tidak tamat SD/MI 234; tamat SD/MI 1.696; tamat SLTP/MTS 2.222; tamat SLTA/MA 2.224; dan tamat universitas 216.<sup>86</sup>

### 3. Kondisi Mata Pencaharian

Sebagai Kecamatan yang berdekatan dengan kota Malang maka kebutuhan primer dan tingkat pertumbuhan penduduk sangatlah pesat hal ini diiringi pula dengan banyaknya pengalihan fungsi lahan yang semula pertanian dan perkebunan berubah menjadi industri dan perumahan, perkembangan ini mempengaruhi tingkat ketenagakerjaan pada masyarakat di Kecamatan Singosari.

Meskipun perkembangan tenaga kerja masyarakat di Kecamatan Singosari mengalami perkembangan sedemikian rupa tetapi mayoritas masyarakatnya tetap mempertahankan sebagai daerah komoditas utama di bidang pertanian hal ini bisa dilihat dari tabel pada lampiran.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Lampiran 2, Tabel 4

<sup>86</sup>Lampiran 2, Tabel 4

<sup>87</sup>Lampiran 1. Tabel. 3

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Meskipun secara geografis Kecamatan Singosari memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dengan pusat pemerintahan, serta ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan kemasyarakatan yang maju, namun kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Kecamatan Singosari tidak seperti masyarakat kota lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Camat Singosari:

*“Individualistik dan hedonis bukan merupakan corak hidup masyarakat Kecamatan Singosari. Nilai-nilai budaya, tata dan pola hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakat masih merupakan warisan budaya, tata dan pola hubungan nenek moyang. Di samping itu, masih kuatnya tepo-sliro (tanggung rasa) dengan manusia (tetangga) di sekitarnya serta lebih mengutamakan azas persaudaraan di atas kepentingan pribadi juga menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.”<sup>88</sup>*

Terkait dengan pola masyarakat yang terdiri dari jawa mataraman, arekan, dan tapal kuda di Kecamatan Singosari ini semua ada. Jika di prosentasekan adalah masyarakat yang jawa mataraman 50%; masyarakat yang arekan 25%; dan masyarakat tapal kuda 25%, sehingga yang mendominasi di Kecamatan Singosari adalah masyarakat jawa mataraman.<sup>89</sup> Meskipun di Kecamatan Singosari terdiri dari berbagai macam pola masyarakat, tapi kesolidaritasannya tetap kuat dan terjaga. Maka dari itu keberhasilan dalam pelestarian dan penerapan nilai-nilai sosial budaya asli tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang

<sup>88</sup>Wawancara dengan Camat Singosari, Bpk. Mumuk Hadi Martono, S.H.,M.Hum di Kantor Kecamatan Singosari (Tanggal 13 Juni 2016)

<sup>89</sup>Wawancara dengan Camat Singosari, Bpk. Mumuk Hadi Martono, S.H.,M.Hum di Kantor Kecamatan Singosari (Tanggal 18 Agustus 2016)

terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam frame (persudaraan). Kegiatan-kegiatan itu dapat dibedakan secara umur dan tujuan adalah:<sup>90</sup>

- a. Perkumpulan serta Arisan Kelompok Bapak-bapak yang diadakan di setiap kelurahan, RW maupun RT. Perkumpulan tersebut bertujuan untuk membahas segala hal yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat di tingkat kelurahan, RW maupun RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.
- b. Perkumpulan Ibu-ibu PKK serta Arisan Dasawisma, yang berfungsi sebagaimana perkumpulan bapak-bapak, namun terdapat arisan Dasawisma yang lebih terfokus pada nilai ekonomi meskipun di dalamnya yang berlangsung nilai-nilai sosial budaya Jawa.
- c. Perkumpulan Remaja yang ada di setiap RT, RW dan Kelurahan. Fungsi perkumpulan ini adalah menjaga persatuan dan persaudaraan, latihan bermusyawarah, latihan berorganisasi, mengembangkan bakat dan minat, serta sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintahan kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja.
- d. Perkumpulan LPMK untuk membantu pemerintahan desa dalam merencanakan atau melaksanakan pembangunan di segala bidang baik fisik maupun nonfisik.

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Camat Singosari, Bpk. Mumuk Hadi Martono, S.H.,M.Hum di Kantor Kecamatan Singosari (Tanggal 13 Juni 2016)

## 5. Kondisi Pendidikan

Mengingat jumlah penduduk di Kecamatan Singosari yang besar dan merupakan wilayah pengembangan terluar kota Malang maka dituntut untuk memiliki infrastruktur pendidikan di merata di semua wilayah desa dan kelurahan agar bisa menyentuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan pemenuhan kewajiban wajib belajar 9 tahun mengingat masih banyak penduduk di wilayah Kecamatan Singosari dengan pendidikan lulus sekolah dasar atau sederajat.<sup>91</sup>

## 6. Kondisi Keagamaan

Kehidupan keagamaan dan keragaman di lingkungan masyarakat Kecamatan Singosari sangat kondusif dan dinamis. Hampir tidak pernah ada konflik antar umat seagama maupun antar agama. Hal ini terjadi karena tingginya rasa toleransi beragama yang dimiliki oleh masyarakat Singosari. Sedangkan kegiatan keagamaan masyarakat Singosari hampir seluruhnya didominasi oleh kegiatan keagamaan Islam.<sup>92</sup> Berikut kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat sosial diantaranya:<sup>93</sup>

- a. Kegiatan Tahlilan
- b. Pengajian, seperti mengaji al-Qur'an, Yasiinan, Berjanjian, mengaji kitab kuning di bulan Ramadhan, pengajian Fatayat dan Muslimat NU, pengajian anak-anak, pengajian Jam'iyah Khuffadz yang diadakan setiap Selasa Pon (sebulan 2 kali).

---

<sup>91</sup>Lamiran 1, Tabel. 4

<sup>92</sup>Wawancara dengan Camat Singosari, Bpk. Mumuk Hadi Martono, S.H.,M.Hum (Tanggal 13 Juni 2016)

<sup>93</sup>Wawancara dengan Tokoh Agama, Bpk. H. Abdus Salam, S.Pd. (Tanggal 13 Juni 2016)

- c. Rebanaan (seni tradisional Islam)
- d. Perayaan Hari-hari Besar Keagamaan, baik Agama Islam maupun yang lain.

## **B. Paparan Data**

### **1. Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**

Berikut paparan data wawancara penulis dengan informan di Kecamatan Singosari, terkait dengan gambaran tentang pola kehidupan keluarga sakinah keluarga para penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Berikut para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari, yang dijadikan sebagai informan:

#### **a. Keluarga Bapak Muhammad Irfan**

M. Irfan Zainul Fuad, S.Ag (41 tahun) dan Aminatuz Zuhria, S.Th.,M.Pd (37 tahun), mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama menghafalkan Al-Qur'an, bahkan anak-anak mereka juga sudah dibiasakan untuk menghafalkan Al-Qur'an sejak dini, dimulai dengan surat-surat pendek terlebih dahulu. Bapak Irfan merupakan seorang guru di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Malang, yakni di MTs Darul Karomah Randuagung Kecamatan Singosari, sedangkan istrinya/ Ibu Ami juga seorang guru swasta, yakni di MIT Ar Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Beliau berdua dikarunia tiga orang putra, yaitu: Faza (10 tahun), Imdad (7 tahun), dan Amjad (4 tahun). Beliau

ditanggal di Jl. Pesantren Kerajan Barat No. 9 RT/RW: 06/ 01 Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Allah menciptakan semua makhluk-Nya secara berpasang-pasangan, tidak terkecuali manusia, begitu juga yang telah dipaparkan oleh keluarga Bapak Irfan selaku informan, lebih lagi beliau membangun keluarga dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam al-Qur'an, karena yang penulis ketahui keluarga beliau semuanya adalah keluarga penghafal al-Qur'an, mulai dari beliau sendiri, istri, dan anak-anak beliau semua penghafal al-Qur'an. Karena beliau memang senang mendidik anak-anak beliau dengan al-Qur'an sejak dini. Berikut nama-nama putra beliau:

- 1) Faza usia 10 tahun hafal 3,5 juz berjalan 4 juz yaitu juz 30, juz 1, juz 2, dan Juz 3;
- 2) Imdad usia 7 tahun hafal 2 juz yaitu juz 30 dan juz 29;
- 3) Amjad usia 4 tahun masih berjalan di juz 30.

Anak-anak mereka sudah terbiasa dengan mendengarkan, membaca, dan menghafalkan al-Qur'an, karena orang tua mereka sama-sama penghafal al-Qur'an, berikut paparan yang disampaikan oleh Bapak Irfan:

*Dari awal saya sebelum menikah, saya suda bernazar ingin membentuk sebuah keluarga kecil yang di dalamnya selalu terdengar lantunan al-Qur'an, artinya keluarga penghafal al-Qur'an. Niat baik oleh Allah didengar dan diijabah/ dikabulkan, alhamdulillah saya menikah juga dengan seorang hafidzah. Memeang secara ekonomi keluarga saya ini sejahtera, tidak kurang, dan tidak lebih, memang barokahnya al-Qur'an Allah telah mencukupi segala urusan rumah tangga kami. Selang beberapa tahun kita menikah alhamdulillah sekarang sudah dikaruniai tiga orang anak, dan alhamdulillah juga mereka kami gembleng dengan al-Qur'an, serta sholat kita usahakan selalu berjamaah lima waktu, jika tidak ada halangan. Dan meskipun kami sama-sama sibuk dengan al-*

*Qur'an, kami tak lupa dengan tugas masing-masing. Misalkan saya di luar ngajar, ya yang ngurus anak-anak umi-nya, sebaliknya jika umi-nya yang keluar ngajar, saya yang ngurus anak-anak. Untuk pekerjaan rumah kita tidak saling menyuruh, tapi saling membantu, dan alhamdulillah terus berjalan seperti itu sampai sekarang. Dan memang benar saya merasakan seperti rumahku adalah surgaku, karena hati ini selalu tenang, tentram (adem-ayem), serta disiplin waktu.<sup>94</sup>*

Sedangkan menurut Ibu Aminah adalah sebagai berikut:

*“Keluarga sakinah, itu memang harus benar-benar dijaga mbak, apalagi di dalam rumah tangga, itu gampang-gampang sulit. Apalagi kalau sudah muncul egonya masing-masing, jadi harus bisa ada yang mengalah. Biasanya saya yang mesti ngalah sama ayahnya, soalnya watak ayahnya itu keras dan disiplin. Kalau dulu masi belum punya anak saya sering ngambek pulang ke rumah orang tua, soalnya masi belum terbiasa dengan sifat ayahnya, lagian dulu kita juga dijodohkan sama-sama orang tua. Tapi sekarang suda terbiasa, ya alhamdulillah sudah bisa mengendalikan diri sendiri.”<sup>95</sup>*

Memang benar al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dengan penuh keberkahan, dan merupakan petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lurus. Tidak ada keburukan di dalamnya, oleh karena itu sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

#### **b. Keluarga Bapak Muhammad Ya'ud**

Muhammad Ya'ud (45 tahun) dan Siti Faizah, S.Pdi (39 tahun), mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama menghafalkan al-Qur'an, bahkan anak-anak mereka juga sudah dibiasakan untuk menghafalkan al-Qur'an sejak dini, dimulai dengan surat-surat pendek terlebih dahulu. Bapak Ya'ud merupakan seorang wiraswasta, sedangkan istrinya/ Ibu Faiz merupakan seorang

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Irfan (29 Juni 2016)

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu Ami (29 Juni 2016)

guru TK di Taman Kanak-Kanak Muslimat 30 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Beliau berdua dikaruniai lima orang putra, yaitu: Azizah (19 tahun), Maftucha (17 tahun), Iqbal (15 tahun), Wafa (13 tahun), Refil (7 tahun), dan Abiya (4 tahun). Beliau ditanggal di Jl. Salak Dusun Biru RT/RW: 04/10 Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Keluarga Bapak M. Ya'ud dan Ibu Faizah, juga tidak beda jauh dengan keluarga Bapak Irfan di atas, perbedaannya hanya anggota keluarga Bapak Ya'ud ini lebih banyak dibandingkan dengan keluarga Bapak Irfan, tapi persamaannya adalah mereka sama-sama menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga mereka, sengg terciptalah sebuah rumah tangga qurani dan berakhlakan quran. Berikut data dari putra dan putri Bapak Ya'ud:

- 1) Azizah 19 tahun, hafal 30 juz;
- 2) Maftucha 17 tahun, hafal 28 juz;
- 3) Iqbal 15 tahun, hafal 21 juz;
- 4) Wafa 13 tahun, hafal 15 juz;
- 5) Refil 7 tahun, hafal 3 juz; dan
- 6) Abiya 4 tahun, hafal juz 30 (juz amma).

Untuk proses pendidikan Bapak Ya'ud selalu *menggembleng*/ membiasakan membaca dan menghafalkan al-Qur'an, dimulai dari surat-surat yang pendek, berikut paparan Bapak Ya'ud:

*Saya dan istri selalu membiasakan untuk ngaji bersama secara bil ghaib, kita usahakan sehari sekali, untuk waktunya kita kondisionalkan. Begutu juga dengan anak-anak, dengan adanya rutinitas seperti itu maka anak-anak akan mencontoh Abi dan Umi-nya. Dan selama anak-anak belum*

*lulus dari SD, untuk hafalan saya bimbing sendiri. Dan setelah mereka lulus SD, mereka akan saya pindahkan ke Pesantren al-Qur'an, alhamdulillah sekarang yang tinggal di rumah hanya dua anak, yaitu Refil sama Abiya, yang lainnya sudah saya boyong ke Pesantren masing-masing. Untuk Refil dan Abiya, mereka belajar dan mengajinya saya jadwalkan setiap selesai shalat subuh dan shalat maghrib, untuk murojaah setelah subuh, dan untuk belajar hafalan setelah maghrib. Dan prinsip keluarga saya menghafal al-Qur'an karena Allah SWT, bukan karena pujian manusia atau yang lainnya, jadi hanya satu ikhlas karena Allah taala.<sup>96</sup>*

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ibu Luailik Faizah adalah sebagai berikut:

*“Sakinah itu dari hati mbak, meskipun secara dzahir tidak ada masalah, tentrem adem ayem, tapi hatinya masih kacau/ geliasah, maka masih belum tercapai sakinah. Dan di keluarga kita berusaha semaksimal mungkin bisa menumbuhkan nuansa sakinah di dalam rumah tangga, meskipun ada saja hambatan-hambatan. Karena orang hidup itu pasti punya masalah, jika tidak ada masalah maka kehidupan akan mati. Maka dari itu Allah memberikan akal fikiran bagi manusia untuk berfikir, dan menurunkan kitab al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Maka ketika kita ada masalah, pikirkan carikan solusi dalam al-Qur'an, semuanya pasti ada solusi, gak ada yang tidak ada solusi semuanya ada. Kadang kala saya sendiri kalau lagi bedmood/ hati lagi kurang enak, saya bercermin sama al-Qur'an, saya introspeksi diri saya sendiri, masyaallah yang namanya hati mau jengkel, itu tidak jadi jengkel, yang mau marah tidak jadi marah. Karena malu dengan al-Qur'an, memang benar-benar jadi pengingat bagi saya, begitu juga abinya”<sup>97</sup>*

Untuk merealisasikan keluarga yang *sakinah* sesuai dengan apa yang dikehendaki tuntunan al-Qur'an dan hadits, sebelumnya diperlukan proses membentuk keluarga itu sendiri. Secara khusus berupa pembinaan rumah tangga yang *sakinah, mawadda, dan rahmah*. Semua tentu saja berawal dari paradigma yang benar tentang keluarga, dan juga fungsi-fungsi keluarga. Jika paradigmay

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Ya'ud (08 Juni 2016)

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ibu Faizah (08 Juni 2016)

bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang bergelimang harta kekayaan, maka motivasi dalam berkeluarga pun adalah memprioritaskan kekayaan. Dan sebaliknya, bagi paradigma berkeluarga seorang muslim berasal dari motivasi bahwa berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, menjaga kesucian diri, dan merealisasikan amal bahwa berkeluarga adalah bagian dari pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW.<sup>98</sup>

### c. Keluarga Bapak Muhammad Ridwan

Muhammad Ridwan usia (30 tahun) dan Halimatus Sya'diyah (25 tahun), mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama menghafalkan al-Qur'an. Mereka dikaruniai satu orang putra yang bernama M. Rihan (8 tahun) kelas 2 di SDN Pagentan 1 Singosari. Bapak Ridwan merupakan seorang karyawan pabrik di daerah Kecamatan Singosari, sedangkan Ibu Halimah adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka tinggal di Jl. ronggowuni No. 15 RT/RW: 05/02 Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Keluarga yang *sakinah* merupakan harapan bagi setiap keluarga, yang telah membangun bahtera rumah tangga mereka. Begitu juga dengan keluarga Bapak Ridwan berikut pendapat beliau terkait dengan keluarga *sakinah* serta upaya untuk membangaun keluarga *sakinah*:

*Keluarga sakinah lek mungguh kulo niku keluarga seng manahipun anggota keluarga niki sami-sami tenang, manah kulo tenag lan manahipun garwo kulo nggih tenang, kados seng dikarepaken teng al-Qur'an. Maksudnipun tenang niku, manah niki mboten bingung, gelisah, sumpek, nggih kerantos mungkin niku mungkin barokahipun sangking al-Qur'an.*

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ibu Faizah, (08 Juni 2016)

*Terus ngge mboten sombong kulo, alhamdulillah kulo kalian garwo niki ngge sami-sami nyepeng al-Qur'an, ngge sami-sami berusaha ngelampahi lan ngamalaken wejangan-wejanganipun saking al-Qur'an. Keranten al-Qur'an niku mung mboten dihafalaken lan dipelajari mawon, tapine ngge kedah dilaksanaken wejangan sang al-Qur'an. Alhamdulillah saking barokahipun al-Qur'an kehidupan rumah tangga kulo, selalu dihiasin kasih sayang, ngge saling sayang kalian garwa lan yugo. Kebutuhan nafkah bitin kulo kalian garwo ngge terpenuhi, kebutuhan nafkah lahir/ekonomi ngge alhamdulillah diparingi cukup kalian Allah. Nyambot teng pabrik lo mbak gajine nggeh pinten, mboten kata tapi alhamdulillah barokah, tambah lebih awisan kebutan masak teng pawon mbak. Tapi alhamdulillah pinten-pinten rizki engkang diparingi kalian Allah, ngge niku kudu disyukuri mawon, sedikit tapi barokah niku luwih sae, ketimbang katah tapi mboten barokahi. Teng nggroyo setiap hari mesti nderes sareng-sareng kalian garwo sema'an, wekdalipun sakluange, pokoke lek mantun maghrib iku wancine mucal yugo ngaji kalian ngafalaken kedik-kedik surat pendek, terus sholat 5 waktu kulo usahaken jamaah, biasae lek mboten jamaah keranten kulo nyambut.<sup>99</sup>*

“Keluarga *sakinah* merut saya adalah keluarga yang di dalamnya hati parang anggota keluarganya itu tenang dan damai, hati saya tenang dan hati istri saya juga tenang, seperti halnya yang dimaksud dalam al-Qur'an. Maksudnya tenang di sini adalah hati ini tidak bingung, gelisah, dan resah, ya mungkin itu merupakan keberkahan yang didatangkan oleh Allah melalui al-Qur'an. Lanjut, saya juga tidak menyombongkan diri, alhamdulillah saya dan istri sama-sama menghafal al-Qur'an, maka dari itu saya dan istri berusaha untuk mengamalkan pesan-pesan dari al-Qur'an yang telah kita fahami. Karena al-Qur'an itu tidak hanya untuk dibaca, dihafalkan, dan dipelajari saja, tapi juga harus diamalkan dari apa yang dimengerti dan difahami dalam al-Qur'an. Alhamdulillah keberkahan dari al-Qur'an ini, kehidupan rumah tanggakan kami selalu dihiasi dengan kasih sayang, baik dengan istri maupun dengan anak. Sedangkan untuk kebutuhan nafkah batin saya dan istri selalu terpenuhi, dan untuk kebutuhan lahir/ekonomi alhamdulillah Allah selalu mencukupi. Pekerja karyawan pabrik itu gaji itu tidak mahal/ banyak, tapi alhamdulillah barokah, bahkan lebih mahal kebutuhan di rumah. Alhamdulillah berapapun Allah memberi rizki kepada kita, selalu kita syukuri, rizki sedikit tapi barokah itu lebih baik dari pada rizki yang banyak melimpah, tapi tidak barokah. Untuk *nderes* al-Qur'an selalu saya lakukan setiap hari

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak M. Ridwan (tanggal 01 Agustus 2016)

dengan istri, saling menyimak dan mengingatkan jika ada ayat yang lupa, waktunya kondisional. Kalau setelah maghrib itu waktunya ngajarin mengaji anak, sambil menghafalkan surat-surat pendek, serta sholat 5 waktu selau saya usahakan jamaah dengan keluarga, jika memamang tidak bisa jamaah karena saya bekerja.”

Hasil wawancara dengan Ibu Halimatus Sa’diyah sebagai berikut:

*“Keluarga sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya ada jiwa-jiwa yang tenang dan tentram, Sebesar apapun cobaan, sesulit apapun problem kehidupan dalam rumah tangga, itu tak luput dari rencana Allah. Hadapi masalah dengan hati yang ikhlas, sabar, dan tenang, tapi kita manusia biasa, sulit untuk melakukan itu. Tapi apa salahnya jika dicoba, toh Allah itu memberi masalah/ musibah untuk mengji ketaqwaan hambanya. Saya rasa-rasakan, diri saya sendiri masi belajar, untuk ikhlas, sabar, dan tenang. Apalagi kalau suda tanggal tua, gaji suami kurang (kepotong), wah namanya hati sudah jengkel sekali, sama suami. Tapi suami saya selalu ingatkan, untuk bersyukur, adanya rizki sedikit atau banyak harus tetap bersyukur, jangan sampai kufur nikmat. Ya alhamdulillah diri saya sendiri juga ada yang mengendalikan yaitu al-Qur’an, hati jengkel mau marah, Ya Allah inget ada Allah malu sama al-Qur’an saya. Dan alhamdulillah al-Qur’an saya itu sebagai wujud dari preventif dari penyakit hati, dan suami juga selalu mengingatkan, selalu bilang “jangan jauh-jauh dari al-Qur’an, biar hati kita selamat” ucapan itu yang selalu saya pegang”<sup>100</sup>*

Begitulah yang dipaparkan oleh Bapak Ridwan terhadap konsep keluarga sakinah, jadi dikeluarga beliau selalau menjalankan/ mengamalkan pesan-pesan dari al-Qur’an yang telah mereka hafal dan fahami dalam kehidupan rumah tangga mereka, serta selalu melekatkan hati yang selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Halimah (01 Agustus 2016)

#### d. Keluarga Bapak M. Saifudin

M. Saifudin Zuhri, S.Hi (28 tahun) dan Sayyidah Fatimah (25 tahun), mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama menghafalkan al-Qur'an. Mereka dikaruniai satu orang putra yang bernama Achmad Anis (6 tahun) kelas TK-B di Taman Kanak-Kanak Muslimat 02 Singosari. Bapak Saifudin bekerja sebagai staf di kantor KAU Kecamatan Singosari, sedangkan Ibu Fatimah merupakan seorang ibu rumah tangga, akan tetapi beliau sekarang sedang menempuh S-1 di Universitas Islam Malang (UNISMA). Mereka tinggal di Jl. Tunggulametung Gg. II No. 20 RT/RW: 01/03 Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Dalam al-Qur'an semua perbuatan, pola pikir, dan semua aktivitas keseharian kita tidak akan lepas dari koridor yang telah ditentukan. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga yang selalu menginginkan sebuah rumah tangga yang senantiasa *mawaddah, sakinah* dan *rahmah*. Berikut paparan informan terkait dengan keluarga sakinah, serta upaya dalam membentuk keluarga *sakinah*:

*Keluarga sakinah menurut saya adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan jiwa dari anggota keluarga tersebut. Jiwa yang tenang akan menimbulkan ketentraman dan kedamaian dalam keluarga, yang di dalamnya saling menyayangi dan mengasahi satu sama lainnya, begitupun dalam keluarga kami. Kami selalu menerapkan rasa saling menyayangi dan mengasahi, seperti selalu mengucapkan salam, selalu minta izin ke suami/ istri jika akan keluar, ramah dengan tetangga di sekeliling, serta saling berbagi dengan sesama. Seperti di dalam rumah tangga kami, saya dan istri tidak ada yang saling menyuruh jadi siapa yang mampu ya dia yang melakukan. Contohnya menyapu/ mencuci pakaian/ bersih-bersih, kita saling membant, tidak semua pekerjaan rumah dibebankan kepada istri, saya juga ikut membantu. Bahkan biasanya mengantar anak sekolah, kita juga saling berbagi, istri saya bagian yang*

*ngantar sekolah, nanti waktu pulang sekolah saya yang jemput, karena istri saya berangkat kulia. Kemudian jika ada masalah/ problem dalam rumah tangga kita, saya/ istri selalu terbuka dan tidak ada yang disembunyikan/ ditutup-tutupi, karena setiap manusia yang hidup pasti semua memiliki masalah, tidak ada yang tidak memiliki masalah. Dengan begitu kita selalu sabar menghadapi masalah dalam hidup kita. Dalam membagi waktu untuk kerja, keluarga, dan nderes al-Qur'an, alhamdulillah selama ini tertata tidak ada yang kacaw. Pokoknya setiap hari itu wajib ada waktu nderes, waktunya kondisional, sedangkan untuk mengajari anak ngaji itu setelah shalat maghrib, serta tidak lupa untuk membiasakan shalat 5 waktu berjamaah diawal waktu shalat.<sup>101</sup>*

Hasil wawancara dengan Ibu Sayyidah Fatimah sebagai berikut:

*“Alhamdulillah selama saya menjalani kehidupan rumah tangga ini, problematika selalu terselesaikan dengan anggota keluarga sendiri, tidak sampai orang lain yang ikut menyelesaikan. Misalkan ada kesala fahaman, ya langsung ditegur baik saya maupun suami, jadi tidak ada hal-hal yang diomongin di belakang, semua saling keterbukaan tidak ada yang disembunyi-bunyikan. Misalakan seperti mengurus anak, saya masi sibuk masak di dapaur gitu, ya suami saya langsung yang mengurusin anak, tidak ada yang memerintah, suru kerjain ini, itu tidak ada. Ya pokoknya berusaha memahami satu sama lain, saya harus bisa memahami suami saya, sebaliknya suami saya juga harus memahami saya, karena itu komitmen kita sebelum menikah dulu.”<sup>102</sup>*

Seperti penulis ketahui dari pararan data tersebut, bahwa dalam keluarga Bapak Saifudin, selalu menerapkan sikap saling menyayangi, baik dengan anggota keluarga itu sendiri, maupun dengan tetangga sekitar. Dan sikap saling mengerti dalam keluarga itu juga penting, dan tidak saling menyuruh, sehingga terhindar dari perselisian dalam keluarga.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak M. Saifudin Zuhri (tanggal 01 Agustus 2016)

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ibu Fatimah (01 Agustus 2016)

### e. Keluarga Bapak Bejo

Keluarga Bapak Bejo<sup>103</sup> (50 tahun) dan Ibu Juminten<sup>104</sup> (35 tahun), mereka merupakan pasangan suami istri, serta anak mereka yang sama-sama menghafal al-Qur'an, mereka tinggal di Dusun Kreweh Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari-Malang. Pekerjaan Bapak Bejo adalah seorang wiraswasta, sedangkan Ibu Juminten seorang ibu rumah tangga. Mereka menikah dengan selisih usia yang cukup jauh yakni 15 tahun, kemudian dari buah pernikahan mereka dikaruniai tiga orang putra, yaitu:

- 1) Afif usia 17 tahun, hafal 28 juz;
- 2) Luky usia 13 tahun, hafal 15 juz;
- 3) Urwah usia 10 tahun, hafal 8 juz.

Namun sangat disayangkan, pernikahan Bapak Bejo dan Ibu Suminah ini hanya bertahan selama 17 tahun saja, dan setelah itu mereka bercerai dikarenakan adanya konflik/ masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berikut paparan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Ibu Juminten:

*“Saya menikah dengan Pak Bejo itu usia 18 tahun, dulu saya dijodohkan dengan Kyai saya di podok, jadi harus nurut apa kata Kyai, mau tidak mau harus nikah dengan Pak Bejo. Tapi pada saat itu Pak Bejo statusnya sudah duda, karena cerai dengan mantan istrinya disebabkan mereka tidak punya keturunan selama mereka menikah 13 tahun itu. Awalnya sih tidak diceraikan istrinya, tapi berhubung tidak mau dipoligami, maka terpaksa Pak Bejo menceraikan istrinya. Setelah cerai saya menikah dengan Pak Bejo, karena wajib nuruti permintaan Kyai, dan setelah kita menikah alhamdulillah dikaruniai 3 anak dengan kehidupan yang*

---

<sup>103</sup>Nama disamarkan

<sup>104</sup>Nama disamarkan

*harmonis. Namun, suda dua tahun terakhir ini sebelum kita cerai, Pak Bejo tiba-tiba saja ingin mempoligami saya, sontak saja saya juga tidak mau untuk dipoligami, dengan alasan apapun. Tapi Pak Bejo bersih kukuh tetap ingin berpoligami dengan banyak alasan, bahkan dia sampai melakukan KDRT pada saya supaya dia bisa mempoligami saya. Sejak itu kehidupan rumah tangga kita suda tidak ada keserasian lagi, KDRT dan keributan hampir tiap hari, bahkan sampai pisah ranjang tidur. Tapi meskipun begitu saya selalu mencoba untuk sabar dan mengalah, karena saya berfikir mungkin ini sebagian dari ujian/ cobaan yang diberikan Allah kepada keluarga saya, terus saja saya selalu berfikir seperti itu, dan berdo'a semoga cepat berlalu masalah ini. Alhasil perceraian solusi terbaik bagi saya, karena terakhir KDRT sebelum cerai, saya sempat masuk ke UGD karena pendarahan, dan saat itu juga saya memutuskan untuk bercerai. Memang saya akui kalau Pak Bejo itu sukanya sama wanita yang cantik-cantik, makanya dari dulu saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk tampil cantik di depan dia, tujuan saya biar dia bisa merundukkan pandangannya, terhadap para wanita. Dan ketika dia dulu minta untuk poligami, memang ada santri baru di pesantren kita yang kebetulan cantik, tapi ya sudah, ini semua sudah ditakdirkan Allah. Tapi alhamdulillah selama ada KDRT anak-anak semua tidak tau, karena memang lagi di pesantren, mereka baru tahu ketika orang tuanya cerai. Intinya pernikahan itu jangan sampai ada keterpaksaan, kalau bisa selisih usia suami istri jangan sampai terpaut jauh.*<sup>105</sup>

Bagaimanapun keadaan dalam rumah tangga, maka anggota keluarga harus bisa menyikapinya, sekecil/ sebesar apapun masalah dalam kehidupan rumah tangga, maka anggota keluarga harus bisa memberikan solusinya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Juminten, dengan konflik yang besar di kehidupan rumah tangganya dengan Pak Bejo, dia masih ingin mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dengan kesabaran, keikhlasan, dan susah payah beliau untuk mengembalikan keadaan/ keharmonisan rumah tangganya seperti sedia kala, namun tetap saja tidak bisa, dan solusi hanya perceraian, dan terakhir beliau berkata “*memang itu sudah takdir Alla*”.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ibu Juminten (27 Mei 2016)

#### f. Keluarga Bapak Poniman

Poniman<sup>106</sup> (49 tahun) dan Poniti<sup>107</sup> (45 tahun), mereka merupakan keluarga penghafal Al-Qur'an. Mereka tinggal di Dusun Biru RT/RW: 08/02 Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Pekerjaan Bapak Poniman wiraswasta, sedangkan Ibu Poniti seorang ibu rumah tangga. Kemudian mereka dikaruniai 5 orang putra, yaitu:

- 1) Latifah usia 20 tahun, hafal 10 juz;
- 2) Lutfiah usia 17 tahun, hafal 25 juz;
- 3) Luluk usia 14 tahun, hafal 13 juz;
- 4) Nizar usia 11 tahun, hafal 5 juz;
- 5) Nawawi usia 8 tahun, hafal 2 juz.

Untuk mengetahui keluarga sakinah menurut Bapak Poniman dan Ibu Poniti, berikut paparan data peneliti dari hasil wawancara dengan informan.

*“Orang yang berkeluarga itu harus berani ambil resiko, baik itu resiko negatif atau positifnya. Tidak usah membanding-bandingkan dengan keluarga orang lain, pokoknya fokus sama keluarga sendiri, toh kita makan juga tidak minta ke tetangga, makan nyari sendiri, nafkah juga nyari sendiri. Memang sekarang kebutuhan utama itu ekonomi terpenuhi, kesulitan mencari uang juga sering, apalagi bapaknya penghasilannya juga tidak seberapa mbk. Bapaknya biasanya jualan belu mbak, nyari sendiri di sawah-sawah setiap malam, kadang dapat banyak kadang juga dapat sedikit. Ya sudah disyukuri saja rizkinya sebarangpun, toh di al-Qur'an itu sudah jelas, Allah itu tidak memberikan beban yang melebihi kemampuannya. Brartikan Allah sudah tahu kemampuan hambanya, dikasih hidup yang serba pas-pasan, bahkan kekurangan tapi Allah yakin kalau hambanya bisa mengatasi itu semua, karena Allah sudah*

<sup>106</sup>Nama disamarkan

<sup>107</sup>Nama disamarkan

*menjelaskan dalam firmanya itu. Kemudian di surat Al-Insyiroh juga dijelaskan jika setelah kesulitan, maka akan terbitlah kemudahan. Jadi hati tenang mbak kalau mengingat-mengingat dengan ayat-ayat al-Qur'an, terus mengembalikan semua masalah ke dalam al-Qur'an, sehingga hati tetap tenang meskipun keadaan ekonomi kekurangan.”<sup>108</sup>*

Sedangkan Bapak Poniman memberikan paparan data sebagai berikut:

*“Kalau saya mbak, selama istri dan anak saya masih bisa makan, terus kerjaan masih halal, saya tidak bingung. Biarin tetangga ngomongin jelek-jelek kepada keluarga saya, tidak diurus mbak, orang sudah tahu kalau kerjaan saya cuman cari belut di sawah, ya banyak orang yang mencemooh, mencibir, ke sana kemari. Tapi alhamdulillah keluarga tidak pernah merespon. Allah memang sudah menjamin semua kehidupan hambanya, meskipun hambanya kesusahan, tapi pasti bisa hamba tersebut memecahkan masalahnya dengan solusinya masing-masing. Alhamdulillah meskipun ekonomi susah di rumah tangga kita, tapi anak-anak tidak sampai ketinggalan sekolahnya. Terus ada masalah-masalah, kita pecahkan bersama, kita carikan solusi dari ayat-ayat al-Qur'an, atau biasanya kalau sudah banyak masalah saya tingga nderes seharian wes dengan al-Qur'an”<sup>109</sup>*

Dapat dilihat oleh peneliti, bahwasannya kehidupan Bapak Poniman dan Ibu Poniti memang kesulitan dalam hal ekonomi, akan tetapi mereka tetap berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan mereka. Jika ada masalah mereka pecah masalah dengan bersama-sama, dan mencari solusi melalui ayat-ayat al-Qur'an, serta mengembalikan semua masalah kepada al-Qur'an.

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu Poniti (25 Mei 2016)

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Poniman, (25 Mei 2016)

Berikut tabel konsep keluarga sakinah perspektif masing-masing penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari:

No	Informan	Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
1.	Kel. Bpk. Irfan dan Ibu Aminah	Keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, ketentrama, dan damai kasih sayang selalu mengelilingi keluarga. Serta Selalu berusaha melaksanakan hak dan kewajiban demi menjaga berlangsungnya keharmonisan sebuah keluarga.
2.	Kel. Bpk. Ya'ud dan Ibu Faizah	Keluarga yang di dalamnya selalu terdapat ketenangan dan optimis bersuami/ istri seorang penghafal al-Qur'an. Kemudian berusaha melaksanakan hak dan kewajiban sebagai istri shalihah sesuai dengan al-Qur'an, serta niat yang ditanamkan adalah ikhlas karena Allah SWT.
3.	Kel. Bpk. Ridwan dan Ibu Halimah	Keluarga yang di dalamnya selalu penuh dengan keberkahan dari apa isi/ pesan-pesan dari al-Qur'an, serta optimis dalam menjalani hidup dan menjaga keharmonisan rumah tangga, serta terciptanya rasa saling mengerti dan memahami antar anggota keluarga.
4.	Kel. Bpk. Saifudin dan Ibu Fatimah	Keluarga yang di dalamnya terdapat sebuah ketenangan jiwa, di setiap anggota keluarga, selain itu juga saling pengertian, menyayangi dan mengasihi. Serta selalu berusaha terbuka dalam menghadapi suatu permasalahan dalam rumah tangga, tidak ada masalah yang disembunyikan, dan kemudian dirumuskan untuk dicarikan solusi.
5.	Kel. Bapak Poniman dan Poniti	Keluarga yang tidak pernah meninggalkan al-Qur'an, maksudnya bagaimanapun keadaan/ kondisi kita dari berbagai konflik/ masala yang menerpa dalam kehidupan rumah tangga, maka hadapi dengan ikhlas dan sabar. Serta mencari solusi dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Dikala banyak masalah, maka lebih sering menderes al-Qur'an.

6.	Keluarga Juminten	Ibu	Saling pengertian dan memahami itu penting dalam sebuah rumah tangga, karena pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam hidup kita. Dan usia pernikahan yang ideal itu juga penting dalam pernikahan, karena dapat mempengaruhi jalannya bahtera kehidupan rumah tangga. Serta al-Qur'an sebaik-bainya pemberi jawaban bagi atas persolan kehidupan rumah tangga, jadi jangan sampai meninggalkan al-Qur'an.
----	----------------------	-----	--

Adpun dapat diketahui dari tabel tersebut persamaan dari konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an adalah sama-sama terdapat sebuah ketenangan jiwa pada setiap anggota keluarga, maka dari itu terciptalah sebuah keluarga yang sakinah.

## 2. Upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah

Selain konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an, penulis juga menguraikan dari masing-masing keluarga, terkait dengan upaya untuk mempertahankan keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an, berikut:

No	Informan	Problem	Solusi
1.	Bpk. Irfan	Mendisiplinkan keluarga, karena anggota keluarga sama-sama banyak kesibukan.	Biar tidak terjadi kesalahfahaman dalam melaksanakan hak dan kewajiban dalam rumah tangga, maka dibutuhkan sikap untuk saling pengertian, memahami, serta bekerjasama dalam

			urusan rumah tangga, dan menghiasi rumah dengan ajaran Islam, menghindari perpecahan, serta berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadis.
2.	Ibu Aminah	Sifat keegoisan suami istri	Berusaha untuk berdaptasi dengan sifat suami/istri, serta selalu berusaha untuk memahami sifat dan watak suami/istri. Sehingga tidak ada perasaan untuk memenagkan keegoisan masing-masing. Serta keutuhan rumah tangga dan keharmonisan tetap terjaga.
3.	Bpk. Ya'ud	Tidak begitu bnayak problem, mungkin hanya urusan membimbing anak-anak.	Banyaknya kegiatan istri di luar rumah, menyebabkan banyak urusan rumah yang tidak terselesaikan. Tapi sebagai suami selalu memahami istrinya, dan pengertian. Serta menghindari perselisihan, dalam menjalankan hak dan kewajiban rumah tangga, agar komunikasi tidak terputus dan salah pengertian. Dan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an.
4.	Ibu Faizah	Memerangi sifat keegoisan diri	Belajar untuk meredam kegoisan, dengan bercermin pada al-Qur'an, dan mengembalikan semua masalah kepada al-Qur'an, serta berusaha

			untuk selalu sabar, dan pengertian dan memahami anggota keluarga.
5.	Bpk. Ridwan dan Ibu Halimah	Kehidupan yang sejahtera (pas-pasan)	Dalam hal ini keluarga selalu menanamkan sifat sabar, jujur, serta saling memahami. Dan juga selalu membiasakan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmatnya. Dan juga selalu berusaha untuk memnuhi kebutuhan ekonomi mereka, serta selalu memelihara hafalan al-Qur'an, biar tidak ada ayat atau surat yang terlupan akibat, problem dalam rumah tangga mereka. Dan mengembalikan semua masalah kepada Allah SWT.
7.	Bpk. Saifudin dan Ibu Fatimah	Kesibukan antara suami dan istri	Mereka selalu menerapkan sifat saling pengertian dan memahami tugas masing-masing anggota keluarga, yakni dengan cara saling membantu dalam urusan rumah tangga, tidak saling menyuruh, akan tetapi saling mengingatkan anatar anggota keluarga.
9.	Bpk. Poniman dan Ibu Poniti	Ekonomi rumah tangga dan persepsi buruk dari tetangga terhadap kehidupan rumah tangganya.	Mereka selalu mengembalikan masalah kehidupan rumah tangga kepada Allah. Dan mereka juga berusaha giat untuk

			<p>bekerja supaya kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi, tidak hanya berpangku tangan dan mengadakan al-Qur'an. Akan tetapi jika masalah sudah tidak bisa diatasi, maka mereka menghabiskan waktu nederes al-Qur'an.</p>
11.	Ibu Juminten	KDRT dan poligami	<p>Timbulnya tindakan KDRT tersebut, karena kurangnya penyesuaian dan pemahaman watak dan sifat antara suami istri. Karena keinginan suami untuk berpoligami, sedangkan istri tidak memenuhinya, maka terjadilah KDRT. Karena faktor usia yang mempengaruhinya, karena mereka terpau 15 tahun, maka solusinya adalah perceraian. Karena di dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan, jika sebuah keluarga memang sudah tidak bisa diperbaiki lagi, maka diperbolehkan untuk berpisah (cerai) secara ma'ruf/ baik-baik.</p>

### C. Analisis Data

#### 1. Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Keluarga sakinah adalah dambaan bagi setiap orang yang membangun mahligai rumah tangga. Selain itu tujuan perkawinan di dalam ajaran Islam yang pertama adalah membangun keluarga yang damai, bahagia, tentram, dan sejahtera, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum (30): 21)<sup>110</sup>

Bagi keluarga penghafal al-Qur'an mereka membangun kehidupan rumah tangga mereka dengan pondasi ayat-ayat al-Qur'an, maksudnya mereka senantiasa mengimplementasikan pesan-pesan yang tersirat dalam al-Qur'an, serta mereka tidak hanya sekedar untuk menghafalkan saja, melainkan juga memahami, mengerti, serta mengamalkan dari isi kandungan al-Qur'an tersebut. Karena secara terminologi bahwa penghafal al-Qur'an adalah orang yang melakukan penghayatan terhadap al-Qur'an selalu diingat dan selalu berada dalam pemikiran. Dalam konteks ini, Hifzhul Qur'an memeliharanya dan menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok sebagai berikut:<sup>111</sup>

<sup>110</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 644

<sup>111</sup>Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur'an*, h. 28

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali tanpa kitab;
- b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan;
- c. Mengingat-ingatnya.

Sejalan dengan itu para penghafal al-Qur'an, terutama bagi para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari, mereka selalu ada waktu untuk *nderes* al-Qur'an bagaimanapun keadaannya, sesibuk apapun kegiatannya, mereka tetap meluangkan waktu untuk *nderes* al-Qur'an setiap hari.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri sangatlah sulit. Maka dari itu, keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan sejahteraan inilah yang dimaksud dengan keluarga sakinah. Begitu dengan para penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari mereka sudah tidak asing mendengarkan kata-kata *sakinah* dalam kehidupan mereka, karena kata-kata *sakinah* sendiri sangat banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an dan mereka juga faham dengan konsep *sakinah* yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Bahkan mereka/ para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari ini, telah mengajarkan untuk selalu mencintai al-Qur'an kepada anak-anak mereka sejak usia dini, dengan cara membiasakan untuk menghafalkan surat-surat pendek, meskipun anak mereka masih belum mengenal tulisan, tapi orang tua dari mereka suda membiasakan untuk menerapkan hafalan, supaya kelak nanti ketika anak-

anak mereka tumbuh besar mereka bisa mencotok jejak orang tua mereka, yakni seorang penghafal al-Qur'an.

Sebab orang-orang yang mempelajari al-Qur'an, baik membaca dengan tartil maupun menghafal dengan baik adalah termasuk hamba-hamba Allah yang terpilih. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu (al-Qur'an) Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir/35 : 32)<sup>112</sup>

Di sisi lain alasan bagi para keluarga penghafal al-Qur'an senantiasa membangun keluarga yang qurani, kerana mereka ingin membentuk keluarga mereka dapat mencapai sakinah di dalamnya, dengan keberkahan dari al-Qur'an yang telah mereka baca, pelajari, fahami, dan diamalkan. Seperti yang telah sampaikan oleh penulis di bab II, yakni salah satu dari faedah menghafalkan al-Qur'an adalah *sakinah* (tenteram jiwanya)<sup>113</sup>, membaca al-Qur'an dan mempelajarinya akan menurunkan malaikat serta mendatangkan rahmat dan ketenangan.

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, h. 700-701

<sup>113</sup>Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 35-40

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ إِلَّا أَنْزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah SAW bersabda:” Tidak ada orang yang berkumpul didalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur’an, melainkan mereka akan memperoleh ketenteraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah dikalangan para malaikat.”

(H.R Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud).<sup>114</sup>

Kemudian juga dalam firman Allah QS. Ar-Ra’d ayat: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>115</sup>

Kata ketenangan searti dengan kata ketentraman.<sup>116</sup> Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “Kesehatan Mental” menggunakan kata ketentraman jiwa dan kesehatan menjual dalam suatu pengertian sebagaimana ungkapannya yaitu “ketidak ketentraman hati, atau kurang sehatnya mental, sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang.<sup>117</sup> Kesehatan mental berarti terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara

<sup>114</sup>Abi Daud, *Sunan Abi Daud*. Jilid 1, Dar al-Fikr, Mesir, 1990, h. 327, no. hadits: 1455

<sup>115</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, h. 365

<sup>116</sup>Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 927.

<sup>117</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h.22.

positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>118</sup> Manusia yang memiliki jiwa yang tenang dan tentram ia selalu merasa bahwa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Ia hanya mengamalkan hal-hal yang bersifat rohaniah, yang bisa mengisi jiwanya. Dari pendapat tersebut diatas dapatlah disampaikan bahwa ketentraman jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya serta merasa perbuatannya berda dalam pengawasan Allah.

Sedangkan untuk mengetahui seseorang memiliki jiwa yang tenang atau tidak, dapat dilihat dari beberapa kriteria ketenangan jiwa, yakni sebagai berikut:<sup>119</sup>

1) Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh di jumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).<sup>120</sup> Begitu juga dengan mereka para penghafal al-Qur'an yakni selalu membaca, *nderes* al-Qur'an, memahami, sedangkan untuk mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan itu tidak mudah, maka dari itu mereka selalu berusaha untuk menjalani hidup mereka yang benar sesuai dengan yang diharapkan dalam al-Qur'an. Kemudian bagi keluarga yang menghafal al-Qur'an, mereka juga tidak

<sup>118</sup> Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h.13

<sup>119</sup> Kartini Kartono, Jenny Andry, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung; Mandar Maju, 2001), h. 29

<sup>120</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.228.

mudah untuk membimbing keluarga mereka untuk mencintai al-Qur'an, maka dari itu anak-anak mereka sejak usia dini sudah dikenalkan al-Qur'an, dengan cara membiasakan baca al-Qur'an setiap selesai shalat wajib, menghafalkan surat-surat pendek, serta membiasakan untuk shalat berjamaah dan senang berbagi kepada sesama.

## 2) Raja (Optimisme)

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan. “Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi positif maupun negatif. Disetiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang optimisme.<sup>121</sup> Dalam hal ini para penghafal al-Qur'an selalu optimis dalam tujuan hidup mereka, karena Allah telah menjamin semua kebutuhan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan Allah selalau memberi keberkahan dalam hidup para penghafal al-Qur'an.

## 3) Merasa dekat dengan Allah

---

<sup>121</sup>H. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996 ), h. 142.

Orang yang tenang jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.”<sup>122</sup> Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tenang hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. melalui hafalan al-Qur’an, berarti ia selalu mengingat (dzikir), menjaga keberadaannya, dan bahkan meresapi maknanya. Hal inilah yang selanjutnya menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa pada dirinya. Menghafal al-Qur’an akan mempengaruhi ketenangan jiwa seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebab menghafal atau (dzikir) adalah termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi ketenangan jiwa. Orang yang menghafal al-Qur’an ternyata bukan hanya berdzikir saja, namun juga memahami makna ajaran di dalamnya. Dengan memahami, kemudian berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah akan terwujud.

Disampaikan oleh para keluarga penghafal al-Qur’an di Kecamatan Singosari dan lainnya, bahwa sifat yang penting dan harus ditanamkan pada diri

---

<sup>122</sup>Kartini Kartono, Jenny Andary, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, h. 289.

mereka adalah ikhlas karena Allah, bukan kerana maunusia atau yang lainnya, karena setiap sesuatu itu harus didasari dengan niat yang baik. Sedangkan untuk niat ikhlas dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus, ia akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an dengan selalu mengingat-ingat janji Rasulullah SAW, berupa pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang telah sukses.<sup>123</sup>

Kemudian bagi pasang suami istri para penghafal al-Qur'an meskipun mereka sibuk dengan al-Qur'an mereka juga tidak melupakan kewajiban mereka yang utama, yakni status sebagai suami/ istri. Jika seorang suami maka harus memberikan kebutuhan nafkah lahiriyah, maupun batiniyah bagi keluarga mereka, karena suami ditugasi segala beban yang berat melebihi pihak lain, dan Allah telah berfirman dalam surat An Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ

Artinya: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”* (QS. An-Nisa' (4): 34)<sup>124</sup>

Begitu juga Allah memrintahkan kepada istri agar taat kepada suami dan membantunya dalam menjalankan roda kehidupan berumah tangga dalam

<sup>123</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Daiyah*, h. 78

<sup>124</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 55

menggapai kebahagiaan serta kesejahteraan dalam keluarga yang sakinah. Ketaatan ini dihitung sebagai tanda-tanda kesalehan dan ketakwaan. Wanita yang tidak taat dianggap *nusyuz* dan perlu diberi pelajaran, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat: 34

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا  
عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

Artinya: “Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa’ (4): 34)<sup>125</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh para keluarga penghafal di Kecamatan Singosari, meskipun mereka sibuk dengan al-Qur’an mereka juga selalu memberikan kebutuhan keluarga mereka masing-masing, memberikan nafkah keluarga, mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, serta memberikan kebutuhan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Kemudian juga suami/istri mereka selalu melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai suami/istri.

Maka dari itu terciptalah suasana sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka, yang seperti penulis ketahui, yakni dengan terpenuhi dari ciri-ciri keluarga sakinah, yang telah disampaikan oleh penulis di bab II tersebut, yakni sebagai berikut:<sup>126</sup>

<sup>125</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 123

<sup>126</sup>Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 401

1) Berdasarkan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas pondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT. Semua penghafal dan keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari ini selalu memegang teguh nilai ketauhidan mereka.

2) Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/ menyekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga. Para penghafal dan keluarga penghafal di Kecamatan Singosari selalu menghindari perbuatan dari syirik, karena mereka selalu menjaga hati dari hal-hal yang tercela, serta selalu mengawali dengan niat yang ikhlas.

3) Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

4) Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga keharmonisan.

Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.

5) Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah SWT.

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur Allah akan melipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan azab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya. Para penghafal dan keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari selalu membiasakan diri untuk bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka semua.

6) Terwujudnya kesejahteraan Ekonomi

Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah, serta mngelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Allah akan mengatur pemberian rizki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan

kemampuannya.<sup>127</sup> Begitu juga dengan para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari, mereka tidak tinggal diam untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka dan hanya mengandalkan al-Qur'an, melainkan mereka juga bekerja.

## 2. Upaya keluarga penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam membentuk keluarga sakinah

Dalam al-Qur'an semua perbuatan, pola pikir, dan semua aktivitas keseharian kita tidak akan lepas dari koridor yang telah ditentukan. al-Qur'an yang suci hanya akan bertemu dan bersatu dengan orang-orang yang berusaha mensucikan dirinya melalui proses peningkatan keimanannya kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*”<sup>128</sup>

Begitupun dalam kehidupan sosial, manusia tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu semua yang ada di dunia ini

<sup>127</sup>Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 402-203

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 291

diciptakan secara berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan besuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahah Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>129</sup>*

Ayat tersebut jelas menerangkan mengenai adanya pasangan-pasangan dalam kehidupan seperti laki-laki yang menikah dengan seorang wanita untuk menjadi pasangan suami dan istri dalam membangun sebuah keluarga, dan semata-mata karena ibadah dan menjalankan nilai-nilai syariah. Sedangkan keluarga rumah tangga yang diinginkan adalah keluarga yang sakinah, yakni ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan. Begitu juga bagi para keluarga penghafal al-Qur’an di Kecamatan Singosari, mereka juga menginginkan keluarga mereka menjadi *sakinah, mawaddah, dan rahma*.

Adapun upaya para keluarga penghafal al-Qur’an di Kecamatan Singosari untuk menciptakan dan mempertahankan susasa *sakinah* di kehidupan rumah tangga mereka dapat dilakukan dengan cara menjalankan dari beberapa fungsi keluarga, yakni sebagai berikut:

#### a. Fungsi Religius

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 837

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS. Luqman/ 31: 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim terhadap anaknya.

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/ 31: 13)<sup>130</sup>

Dalam hal ini, semua keluarga penghafal di Kecamatan Singosari mereka telah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketauhidan sejak usia dini terhadap anak-anak mereka. Sehingga ketika tumbuh besar anak-anak mereka sudah melekat nilai-nilai agama dalam diri mereka, apa lagi mereka semua rata-rata penghafal al-Qur’an. Jadi mereka sudah memiliki koridor kehidupan mereka dalam al-Qur’an yang telah mereka baca, hafalkan, pahami, dan kemudian direalisasikan dalam kehidupan mereka masing-masing. Dan dalam hal ini tidak ada hambatan/ kendala dalam melaksanakan fungsi keluarga tersebut.

<sup>130</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 644

## b. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..”(QS. At-Tahrim/66: 6)<sup>131</sup>

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun, teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Dalam Hadits Nabi ditegaskan:

حَدَّثَنَا حَايِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا

<sup>131</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 941

مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ  
 كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ  
 أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهِ)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubair dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sai'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan ada yang cacat ? Lalu Abu Hurairah berkata: Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi:... tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.(QS. Ar Ruum:30)"*  
 (HR. Muslim).<sup>132</sup>

Adapun dalam hal ini para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari telah memenuhi semua, meskipun ada dari beberapa keluarga penghafal al-Qur'an yang secara ekonomi kekurangan, takan tetapi mereka tetap tidak putus asa untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Karena dari awal mereka telah mendidik sendiri anak-anak dengan maksimal mungkin, dan tidak ada guru bantu, kecuali ketika anak-anak telah tumbuh besar, maka ada beberapa orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolahan atau pesantren. Dan dalam hal ini ada sedikit kendala bagi beberapa keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari, dikarenakan faktor ekonomi. Tapi memang tidak dipungkiri jika kehidupan rumah tangga di dunia bagi orang penghafal al-Qur'an itu telah dijamin oleh Allah SWT. Jadi, bagi beberapa keluarga

<sup>132</sup>Hadist, *Shahih Muslim*, No. 4803

penghafal al-Qur'an yang bermaslah dalam masalah pendidikan formal, karena terhambat kebutuhan ekonomi, maka anak-anak mereka semu telah menerima beasiswa belajar dari pemerintah dalam bentuk Bantuan Oprasional Sekolah (BOS).

c. Fungsi Protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

Memang fungsi utama keluarga adalah untuk melindungi/mengayomi anggota keluarganya dari segala bentuk gangguan, baik dari internal maupun eksternal. Bagi para keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari mereka telah memenuhi fungsi keluarga sebagai protektif/ pelindung. Namun, ada beberapa keluarga penghafal di Kecamatan Singosari yang terhambat untuk memlakukan proteksi terhadap keluarganya. Di dalam keluarga tersebut terdapat sebuah KDRT secara kekerasan yang telah dilarang dalam agama, apalagi sejatinya mereka

menyandang sebagai seorang penghafal al-Qur'an. Maka kelihatannya seperti asing untuk didengar jika melakukan sebuah KDRT.

Usut punya usut KDRT ini dikarenakan tidak terpenuhinya keinginan/ syahwat suami yang ingin mempoligami istrinya. Tetapi setelah peneliti teliti baik-baik, mungkin itu terjadi karena faktor beda usia yang terpaut jauh, yaitu 15 tahun. Sehingga susah untuk istri mengimbangi suaminya, serta sifat yang kaku dan egois itu juga termasuk salah satu faktor dari KDRT ini, sehingga dari permasalahan ini mereka mengambil jalan solusinya adalah perceraian yang terbaik. Maka dari itu, fungsi keluarga sebagai proteksi ini harus serius diperhatikan untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan sebuah rumah tangga yang harmonis dan sakinah.

d. Fungsi Ekonomis

Yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Selama manusia hidup di dunia ini, tidak terlepas dari satu hal ini yakni ekonomi, bahkan ekonomi di zaman yang modern sekarang merupakan pondasi dari rumah tangga. Tuntutan ekonomi yang meningkat mengakibatkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat pula,

bahkan tindak kriminalitas juga meningkat. Karena tidak dipungkiri semua orang memikirkan kebutuhan ekonominya. Dalam hal ini para keluarga penghafal di Kecamatan Singosari terjadi beberapa kendala untuk memenuhinya, karena dari beberapa keluarga penghafal al-Qur'an ini mengalami kesulitan dalam hal ekonominya. Akan tetapi mereka tidak hanya berpangku tangan saja untuk menerima rizki, mereka melakukan apapun pekerjaan yang halal untuk menghidupi anggota keluarganya. Meskipun dari pekerjaannya yang remeh yang banyak mendapatkan persepsi buruk dari mata masyarakat, mereka tetap saja melakukannya, selama itu tidak melenceng dari syariah.

Kesulitan dalam hal ekonomi rumah tangga ini, tidak menjadikan hati mereka tergoyah akan kekufuran terhadap nikmat Allah. Mereka selalu menerima dengan hati ikhlas, sabar, serta selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diterimanya. Serta mereka juga berusaha dalam bekerja, karena mereka sendiri punya Allah SWT dan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, jadi selama mereka berpegang al-Qur'an dan selalu mengingat/ membaca selama siang/ malam, maka Allah akan menurunkan rahmatnya berupa ketenangan. Sehingga kehidupan akan tetap terjalin serta terjaga keharmonisan dan kesakinahannya.

e. Fungsi Rekreatif

Bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota

keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.

Rumah tangga yang di lamnya terdapat sebuah ketenangan jiwa dari masing-masing anggota keluarga, maka rumah tangga yang harmonis dan sakinah tidak akan terlepas. Maka dari itu dibutuhkan sikap untuk saling memahami, mengerti, keterbukaan, serta saling membatung antar anggota keluarga, tidak mengunggulkan sifat egoisnya masing-masing, harus ada salah satu yang mengalah atau menengahinya. Maka dari itu sakinah akan tetap melekat dalam keluarga tersebut. Hal ini, telah dilakukan oleh para keluarga penghafal al-Qur’an di Kecamatan Singosari, serta tidak ada kendala untuk mewujudkannya.

Al-Qur’an sebagai pedoman utama umat Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Tidak saja bagaimana berhubungan dengan Allah dan sesamanya, bahkan dengan alam dan lingkungannya. Ajaran al-Qur’an sebenarnya memberikan jalan yang terbaik dan terindah bagi makhluk-Nya dan memberikan keseimbangan hidup. Jika ajarannya dilaksanakan, maka sebenarnya perbuatan tersebut adalah sebagai tindakan preventif agar terhindar dari segala bencana dan malapetaka. Salah satu malapetaka dalam kehidupan manusia adalah terjadi prahara dalam rumah tangga yang menghilangkan kedamaian dan kebahagiaan,

berganti dengan kekecewaan. Kegelisahan dan penderitaan. Prahara ataupun konflik yang berkepanjangan bahkan dapat berujung pada perceraian.

Tindakan pencegahan agar tidak terjadi konflik yang dapat merusak ketentraman keluarga bahkan menghancurkannya, diawali bahkan sebelum perkawinan tersebut dimulai dengan mengetahui tujuan perkawinan, serta pemilihan pendamping sesuai dengan ketentuan agama dan juga persiapan lahir dan batin. Ketika perkawinan sudah terlaksana, maka cara agar terhindar konflik yang serius adalah dengan menjalankan etika hubungan suami istri berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Sebagai manusia, walaupun berusaha melaksanakan aturannya, suatu waktu akan khilaf dan melakukan penyimpangan yang dapat menyebabkan timbulnya masalah. Sedangkan cara penanganan masalah tersebut bisa dilihat dalam QS. An-Nisa' ayat: 34, 128 dan 35. Walaupun pada ayat tersebut secara eksplisit diperuntukan kepada suami, istri dan keduanya, namun penggunaannya tidaklah mutlak. Artinya penanganan masalah/ persoalan dapat berlaku sebaliknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, juga diperlukan sinergi baik dari suami/istri itu sendiri, masyarakat maupun pemerintah. Karena keluarga unit terkecil dari masyarakat dan negara.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsep keluarga sakinah menurut penghafal al-Qur'an adalah kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, yaitu mereka senantiasa mengimplementasikan pesan-pesan yang tersirat dalam al-Qur'an, serta mereka tidak hanya sekedar untuk menghafalkan saja, melainkan juga memahami, mengerti, serta mengamalkan dari isi kandungan al-Qur'an tersebut. Keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari juga selalu melaksanakan rutinitas sebagai penghafal al-Qur'an seperti: selalu bedzikir kepada Allah (taqarrub), tadarus al-Qur'an setiap hari, shalat berjamaah, adanya sikap keterbukaan antar anggota keluarga, sehingga tercipta ketenangan jiwa dalam rumah tangga mereka, serta terwujud sebuah keluarga yang sakinah.

Sedangkan Upaya keluarga penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dalam mempertahankan keluarga sakinah adalah dengan menjalankan dari beberapa fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif, religi, protektif, ekonomis, dan rekreatif. Kemudian para keluarga penghafal al-Qur'an juga berusaha untuk selalu berperilaku secara qurani, yakni menerapkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga, sehingga ketika mereka menghadapi suatu permasalahan dalam rumah tangga mereka, maka selalu dikembalikan kepada Allah SWT dan al-Qur'an, serta mencarikan solusi dalam ayat-ayat al-Qur'an, memperbanyak dzikir dan *nderes* al-Qur'an, dan tidak lupa untuk selalu mengatur waktu untuk keluarga dan al-Qur'an, sehingga hak dan kewajiban suami istri tetap terpenuhi.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat Kecamatan Singosari untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap tahfidhul Quran sehingga semakin ke depan jumlah penghafal al-Qur'an semakin banyak. Sehingga tercipta masyarakat Qurani yang senantiasa berinteraksi dengan berpedoman al-Qur'an. Kemudian mampu memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, serta ikut andil dalam menjaga kemurnian kitab suci ini.

## 2. Bagi Penghafal Al-Qur'an

Kepada semua penghafal di Kecamatan Singosari hendaknya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia. Sehingga tercipta keluarga sakinah yang mampu memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Selanjutnya sebagai teladan dan motivasi bagi masyarakat secara umum untuk bisa berakhlak Qurani demi membentuk dan mempertahankan keluarga sakinah.



## Daftar Pustaka

### BUKU

- \_\_\_\_\_ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeven
- Al-Anshori, Zakariyah. *Fath ar Rahman*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al Karim. 1983
- Al-Hafidz, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000)
- Ash-shalih, Subkhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Aqur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1945.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak.*, Jakarta: Rajawali Pers. 1992
- As-Shoubuni, Ali. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Alih bahasa Moh. Chudhori Umar (Bandung: Al-Ma'arif,.1987
- Baihaqy, Ahmad. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media Press. 2006
- Baalbaki, Rohi. *Kamus Al Mawari Arab-Indonesia*. Beirut: Dar Al Quran Al Karim. 1983.
- Baharun, Segaf Hasan. *Bagaimanakah Anda Menikah? Dan Mengatasi Permasalahannya*. Pasuruhan: Ma'had Darul Lughoh Wadda'wah. 1426H.
- Daud, Abi. *Sunan Abi Daud*. Jilid I. Mesir : Dar Al-Fikr. 1990
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an. 2001
- Departemen Agama RI. *Pedoman Konesling Perkawinan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelangraan Haji. 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Siraja Prenada Media Grup. 2006.
- Hawwas Sayyed, Azza Muhammad. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Amzah. 2009
- Kartono Kartini, Andary Jenny. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Karzun, Anas. *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Misykat,. 2005.
- Ismail, Suheri Sidik. *Ketenteraman Suami Istri*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1999. Cet. Ke- I
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta 2000.
- Moleong, J.Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Putra Ria. 2000.
- Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013. hal. 33
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars. 1991.

- Nawabuddin, Abdurrah. *Kaifa Tahfidzul Qur'an*, terjemahan Bambang Syaiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung. 2005
- Partanto Pilus, Al Barry Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Raco, J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Rauf, Abdul Azizi. *Sukses Manjadi Hafiz Quran*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004
- Shiddiq, Umay. *Indahnya Keluarga Sakinah (Dalam Naungan Al-Qur'an dan Sunnah)*. Jakarta: Zakia Press, 2004
- Shihab, Quraish. *Wowasan Al-Qur'an*. Bandung: Ilizan. 1996. Cet. III.
- Sihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitahuan Ghaib)*. Bandung: Mizan. 1997
- Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Amani. 2004.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu. 2003
- Syadali Ahmad, Rofi'i. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia. 1997
- Taman, Faridah. *Keluarga Samara Kado membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*. Jakarta: Pustaka: Al-Kautsar. 2007
- Umam, Bustami A. Gani. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2009
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1996

### SKRIPSI

- Farikha, Elmi. *Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Anggota DPRD Kecamatan Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2008
- Hidayati, Nur. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Aktivis Hizbut Tahrir Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010
- Hidayati, Nining. *Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009
- Firdaus, Muhammad. *Konsep Keluarga Sakinah menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Komunitas Surti Berdaya di Giwangan Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Sunan Kalijaga. 2014

**WAWANCARA**

Aminatuz Zuhria. *wawancara*. (29 Juni 2016)

H. Abdus Salam. *Wawancara*. (13 Juni 2016)

Juminten, *Wawancara*, (27 Mei 206)

Luailik Faizah. *wawancara* . (29 September 2015)

M. Irfan Zainul Fuad. *Wawancara*. (29 Juni 2016)

M. Ridwan. *Wawancara*. (01 Agustus 2016)

M. Saifudin Zuhri. *Wawancara*. (01 Agustus 2016)

M. Ya'ud. *wawancara* . (08 Juni 2016)

Mumuk Hadi Martono. *Wawancara*. (13 Juni 2016)

Poniman, *Wawancara*, (25 Mei 206)

Poniti, *Wawancara*, (25 Mei 206)

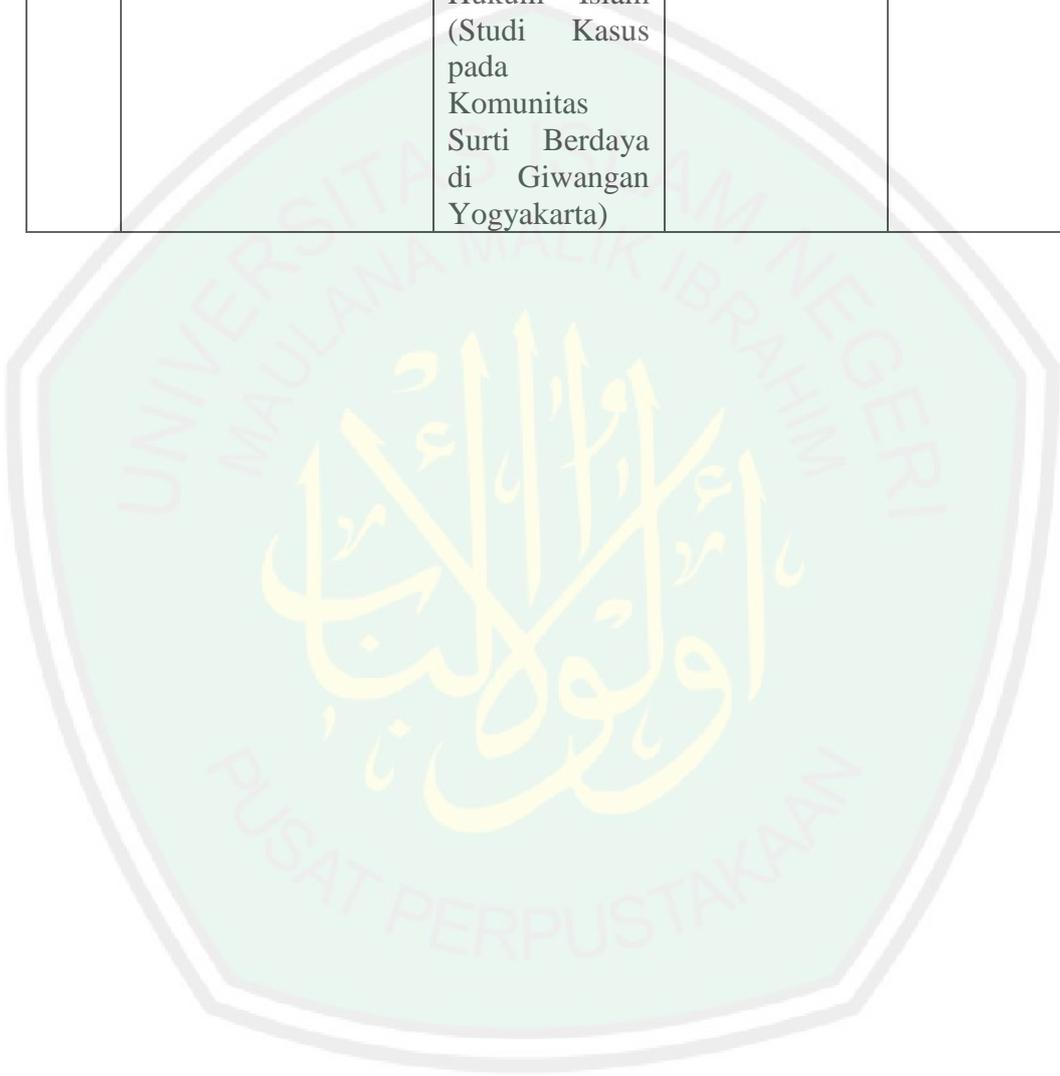
Sayyidah Fatimah. *Wawancara*. (01 Agustus 2016)

## LAMPIRAN 1

**Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	perbedaan
1.	Elmi Farikha Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008	Pandangan Perempuan Politisi Mengenai Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Anggota DPRD Kecamatan Malang)	Konsep Keluarga Sakinah	Studi Terhadap Anggota DPRD Kecamatan Malang
2.	Nur Hidayati Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahu 2010	Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Aktivis Hizbut Tahrir Malang	Konsep Keluarga Sakinah	Perspektif Aktivis Hizbut Tahrir Malang
3.	Nining Eka Wahyu Hidayati Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009	Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)	Konsep Keluarga Sakinah	Studi Fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
4.	Muhammad Ridwan Firdaus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga	Konsep Keluarga Sakinah	Konsep Keluarga Sakinah	Studi Kasus pada Komunitas

	Yogyakarta tahun 2014	menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Komunitas Surti Berdaya di Giwangan Yogyakarta)		Pekerja Seks Surti Berdaya di Giwangan Yogyakarta
--	-----------------------	--	--	---



## LAMPIRAN 2

Tabel. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin <sup>133</sup>

NO	DESA/KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelurahan Pagentan	8,244	8,346	16,590
2	Kelurahan Candirenggo	7,880	7,752	15,632
3	Kelurahan Losari	2,591	2,610	5,201
4	Desa Tamanharjo	3,990	3,437	7,427
5	Desa Watugede	2,944	3,035	5,979
6	Desa Banjararum	6,670	6,318	12,988
7	Desa Tunjung Tirto	4,045	4,217	8,262
8	Desa Lang-lang	2,687	2,576	5,263
9	Desa Purwoasri	2,515	2,542	5,057
10	Desa Klampok	5,050	5,249	10,299
11	Desa Gunungrejo	3,915	3,852	7,767
12	Desa Toyomarto	5,132	5,238	10,370
13	Desa Ardimulyo	4,135	4,189	8,324
14	Desa Randuagung	6,485	6,308	12,793
15	Desa Baturetno	3,583	3,542	7,125
16	Desa Dengkol	4,697	4,549	9,246
17	Desa Wonorejo	2,992	3,039	6,031
	JUMLAH	77,555	76,799	154,354

<sup>133</sup> Laporan Sensus Penduduk Kecamatan Singosari 2015

**Tabel. 2****Data Penduduk Kecamatan Singosari Tahun 2015**<sup>134</sup>

NO	DESA/KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelurahan Pagentan	8,392	8,495	16,887
2	Kelurahan Candirenggo	7,607	7,621	15,228
3	Kelurahan Losari	2,544	2,714	5,258
4	Desa Tamanharjo	3,526	3,672	7,198
5	Desa Watugede	4,473	4,586	9,059
6	Desa Banjararum	8,519	8,462	16,981
7	Desa Tunjung Tirto	5,131	5,081	10,212
8	Desa Lang-lang	2,919	2,807	5,726
9	Desa Purwoasri	3,201	3,111	6,312
10	Desa Klampok	4,793	5,860	10,653
11	Desa Gunungrejo	4,645	4,493	9,138
12	Desa Toyomarto	6,388	6,275	12,663
13	Desa Ardimulyo	5,395	5,339	10,734
14	Desa Randuagung	8,404	8,072	16,476
15	Desa Baturetno	3,681	3,644	7,325
16	Desa Dengkol	4,955	4,876	9,831
17	Desa Wonorejo	3,018	3,026	6,044
	<b>JUMLAH</b>	<b>80,559</b>	<b>80,461</b>	<b>175,725</b>

<sup>134</sup> Laporan Sensus Peduduk Kecamatan Singosari bulan Juni Tahun 2015

Tabel. 3

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kecamatan Singosari<sup>135</sup>

NO	DESA/KELURAHAN	PNS	TNI/ POLRI	PEDA GANG	JASA	BURUH PABRIK	BURUH TANI	BURUH BANGU NAN	LAIN
1	Kelurahan Pagentan	582	73	798	962	538	398	962	193
2	Kelurahan Candirenggo	643	486	67	1,106	181	124	1,531	27
3	Kelurahan Losari	143	33	76	56	247	215	132	33
4	Desa Tamanharjo	57	306	109	782	247	179	28	13
5	Desa Watugede	68	21	24	280	284	459	176	24
6	Desa Banjararum	151	117	52	1,456	1,471	99	65	103
7	Desa Tunjung Tirto	198	195	34	1,163	369	631	126	71
8	Desa Lang-lang	110	108	21	668	384	348	70	43
9	Desa Purwoasri	25	8	111	374	444	114	107	144
10	Desa Klampok	99	10	33	188	304	1,708	249	47
11	Desa Gunungrejo	6	11	105	234	74	1,209	198	148
12	Desa Toyomarto	106	19	171	594	481	1,020	203	117
13	Desa Ardimulyo	264	702	24	1,042	285	48	71	44
14	Desa Randuagung	322	428	41	1,068	188	795	179	102
15	Desa Baturetno	188	36	26	792	344	461	104	62
16	Desa Dengkol	17	150	163	621	144	1,536	123	27
17	Desa Wonorejo	19	16	163	733	296	397	90	54

<sup>135</sup> Laporan Sensus Peduduk Kecamatan Singosari 2015

**Tabel. 4**  
**Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan**  
**Kecamatan Singosari <sup>136</sup>**

NO	DESA/KELURAHAN	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	Tamat SLTP/MTS	Tamat SLTA / MA	Tamat Perg Tinggi/ Univ
1	Kelurahan Pagentan	1,204	131	4,504	4,975	1,414	2,381	1,981
2	Kelurahan Candirenggo	1,092	541	1,568	4,608	3,792	1,887	2,144
3	Kelurahan Losari	369	214	1,358	2,133	488	469	170
4	Desa Tamanharjo	615	457	1,342	2,703	783	748	779
5	Desa Watugede	652	709	875	1,340	1,576	703	124
6	Desa Banjararum	1,306	303	424	3,964	3,717	1,638	1,636
7	Desa Tunjung Tirto	1,202	1,226	2,319	2,291	786	401	37
8	Desa Lang-lang	997	248	217	2,855	583	329	34
9	Desa Purwoasri	648	324	984	1,817	656	541	87
10	Desa Klampok	392	416	897	3,147	2,936	2,443	68
11	Desa Gunungrejo	623	552	234	1,696	2,222	2,224	216
12	Desa Toyomarto	847	146	4,727	3,106	1,267	213	64
13	Desa Ardimulyo	750	486	2,033	1,723	1,707	1,472	153
14	Desa Randuagung	988	327	4,619	1,890	2,576	1,495	898
15	Desa Baturetno	598	146	1,478	2,987	1,279	567	70
16	Desa Dengkol	1,797	1,186	589	4,612	657	352	53
17	Desa Wonorejo	526	211	170	2,688	2,102	291	43

<sup>136</sup>Laporan Sensus Peduduk Kecamatan Singosari 2015

**A. Wawancara dengan Suami/Isteri dari Penghafal Alquran**

1. Bagaimana keadaan psikologi anak sebagai seorang suami/isteri dari penghafal Alquran?
2. Apakah Anda merasa terbebani sebagai suami/isteri dari penghafal Alquran?
3. Sejauh mana peran Anda sebagai seorang suami/isteri dari penghafal Alquran?
4. Apakah faedah yang Anda rasakan mengarungi bahtera kehidupan bersama penghafal Alquran?
5. Apakah Anda benar-benar melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan keluarga?
6. Bagaimana sikap Anda ketika mengalami konflik dalam keluarga?
7. Bagaimana sikap Anda ketika mengalami kesulitan ekonomi?
8. Usaha-usaha apa sajakah untuk mewujudkan keluarga sakinah?

**B. Wawancara dengan Anak dari Penghafal Alquran**

1. Bagaimana keadaan psikologi Anda sebagai anak dari penghafal Alquran?
2. Apakah Anda merasa terbebani sebagai anak dari penghafal Alquran?
3. Sejauh mana peran Anda sebagai anak dari penghafal Alquran?
4. Bagaimana pendidikan yang diterapkan orangtua Anda?
5. Apakah faedah yang Anda rasakan hidup bersama penghafal Alquran?
6. Sebagai anak, apakah kebutuhan baik materi maupun nonmateri selama ini
7. tercukupi?

**C. Wawancara dengan Kerabat yang Tinggal dalam Keluarga Penghafal Alquran**

1. Bagaimana keadaan psikologi Anda yang hidup bersama penghafal Alquran?
2. Sejauh mana peran Anda sebagai kerabat dalam keluarga penghafal Alquran?
3. Apakah faedah yang Anda rasakan hidup bersama penghafal Alquran?

**D. Wawancara dengan Tetangga Keluarga Penghafal Alquran**

1. Bagaimana hubungan penghafal Alquran dengan Anda?
2. Apakah penghafal Alquran aktif dalam kegiatan di masyarakat?
3. Bagaimana penilaian Anda terhadap keluarga penghafal Alquran?

**BIODATA INFORMAN**

Nama : .....

Usia : .....

Tmpt/ Tgl lahi : .....

Alamat : .....

**Pendididkan Terakhir**

Formal : .....

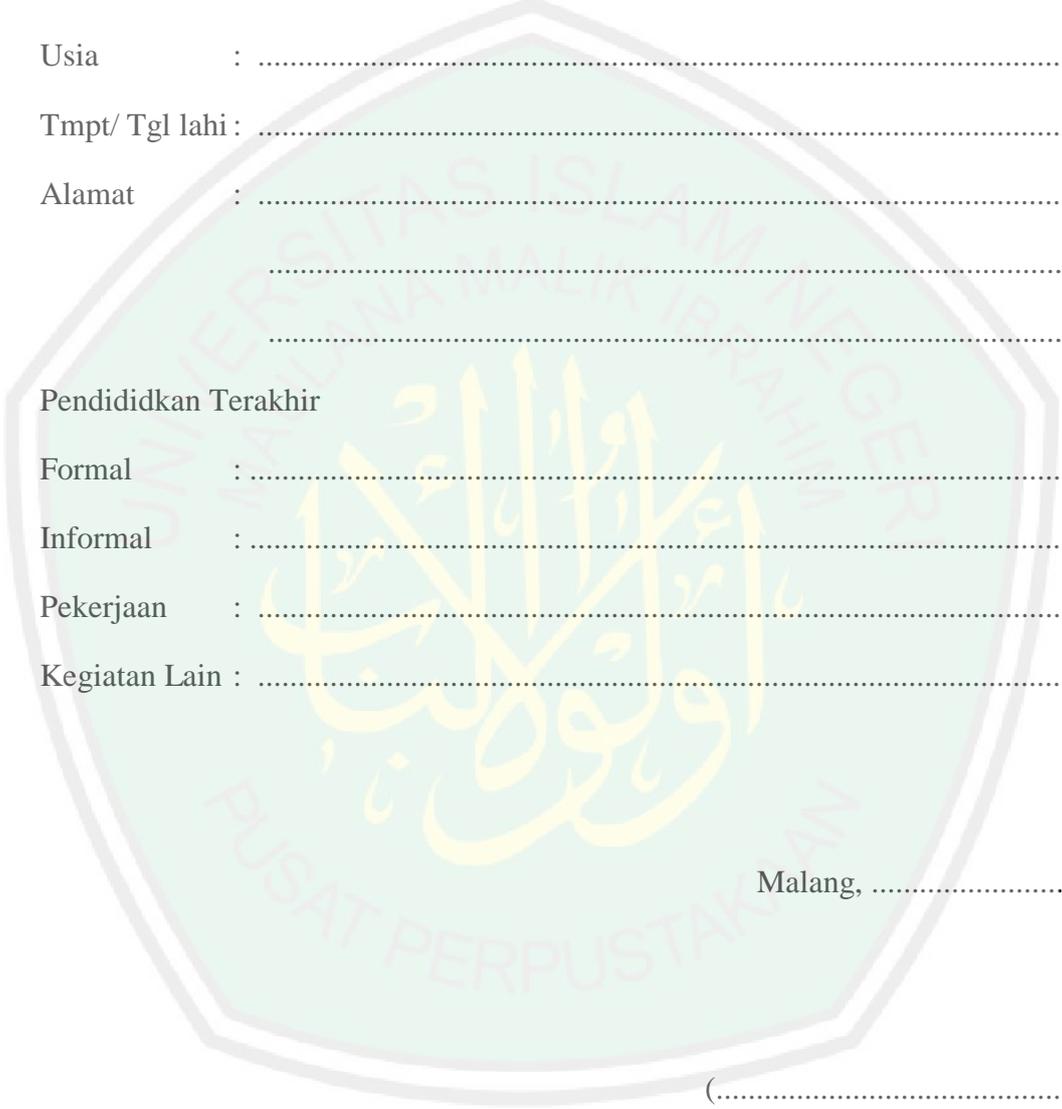
Informal : .....

Pekerjaan : .....

Kegiatan Lain : .....

Malang, ..... 2016

(.....)



**DATA ANGKET PERILAKU PENGHAFAL AL QUR'AN DALAM KEHIDUPAN  
KELUARGA**

No	Materi	Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Menjalankan amalan (dzikir) sebagai upaya untuk memelihara hafalan.				
2.	Shalat tahajjud dan <i>nderess</i> setiap malam				
3.	Mengadakan pengajian Al Qur'an rutin baik di rumah-rumah atau musholla.				
4.	Membiasakan shalat berjamaah baik di masjid maupun di rumah.				
5.	Membiasakan diri mengucapkan salam baik masuk maupun meninggalkan rumah.				
6.	Membiasakan diri bersedekah				
7.	Mengharuskan suami/ istri/ anak utuk membaca Al Qur'an setiap hari.				
8.	Selalu hidup rukun dengan anggota keluarga yang lain.				
9.	Selalu hidup rukun dengan tetangga.				
10.	Ketika ada masalah selalu terbuka dengan suami/ istri/anak/saudara.				
11.	Dalam persoalan ibadah orang tua selal mendidik keluarga.				
12.	Disiplin dalam mengatur waktu <i>nderess</i> dan tugas-tugas lain.				
13.	Terhadap tetangga selalu menghormati, menghargai, serta sopan dan santun.				
14.	Aktif dalam kegiatan bermasyarakat.				
15.	Berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan tetangga.				

**Penilaian**

A : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/SN/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gejayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Anifatul Khuroidatun Nisa'  
NIM : 12210128  
Jurusan : al-Ahwal al-Syakhshiyah  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
Judul Skripsi : Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an  
Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

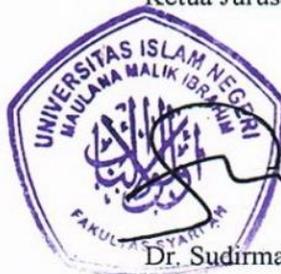
No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 26 Januari 2016	Proposal	mf
2.	Rabu, 24 Februari 2016	BAB I, II, dan III	mf mf
3.	Kamis, 25 Februari 2016	ACC BAB I, II, dan III	mf
3.	Selasa, 21 Juni 2016	Revisi BAB I, II, dan III	mf mf
4.	Kamis, 18 Agustus 2016	BAB IV dan V	mf
5.	Senin, 22 Agustus 2016	Revisi BAB IV dan V	mf mf
6.	kamis, 25 Agustus 2016	Abstrak	mf
7.	kamis, 25 Agustus 2016	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	mf

Malang, 25 Agustus 2016

Mengetahui

a.n. Dekan

Ketua Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A

NIP 19770822 200501 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260  
MALANG-65119

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/ *540* /35.07.205/2016

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

Menunjuk : Surat Dari Dekan Fak. Syariah Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.03.2/TI/01/634/2016 Tanggal 02 Juni 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Dengan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan kegiatan **Ijin Penelitian** oleh :

Nama / Instansi : Anifatul Khuroidatun Nisa' / Mhs. Fak. Syariah UIN Malang

Alamat : Jl.Gajayana 50 Malang

Thema/Judul/Survey/Research : Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an

Daerah/tempat kegiatan : Kecamatan Singosari Kab. Malang

Lamanya : 1 Bulan

Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang, 3 Juni 2016

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
Kepala Bidang Ideologi, HAM dan Wasbang

Kasubid Wawasan Kebangsaan  
KUSWANTORO

Penata

NIP. 19680125 199203 1 004

Tembusan :

Yth.

1. Sdr. Dekan Fak. Syariah UIN Malang
2. Sdr. Camat Singosari Kab. Malang
3. Sdr. Kepala KUA *kec. Singosari*
4. Sdr. Mhs/Ybs
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
**KECAMATAN SINGOSARI**  
*Jalan Tumapel Nomor 38 Telepon (0341) 458009 Singosari*  
**MALANG 65153**

Singosari, 13 Juni 2016

Nomor : 072 / 319 / 35.07.24 / 2016  
Sifat : Segera  
Lampiran : -  
Perihal : *Ijin Penelitian*

Kepada  
Yth. 1. Sdr. Kepala Desa Randuagung  
2. Sdr. Kepala Desa Gunungrejo  
di -

**SINGOSARI**

Menindaklanjuti surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Malang, tanggal 3 Juni 2016 Nomor : 072/ 540 /35.07.205/2016 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, maka dengan ini di sampaikan hal – hal sebagai berikut :

- 1 Untuk diberikan ijin kepada :  
Nama : Anifatul Khuroidatun Nisa' / Mahasiswa Fak. Syariah UIN Malang  
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang  
untuk melakukan kegiatan Penelitian dengan Thema "Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an"  
Tempat kegiatan : Desa Randuagung dan Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang selama bulan Juni 2016..
- 2 Untuk diterima dan difasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud.
- 3 Kegiatan Penelitian tersebut diupayakan dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan di Instansi yang Saudara Pimpin.

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terima kasih



**MUMUK HADI MARTONO, SH, MHum**

Pembina Tingkat I

Nip. 19670926 199303 1 003

Tembusan : disampaikan kepada :

1. Sdr. Dan Ramil Singosari
2. Sdr. Ka Polsek Singosari
3. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/III/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

Nomor : Un.03.2/TL.01/634/2016  
Lampiran : 1 eks  
Perihal : Penelitian

02 JUN 2016

Kepada Yth.  
BAKESBANGPOL dan LINMAS  
Kabupaten Malang  
Jalan K. Haji Agus Salim No. 7

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Anifatul Khuroidatun Nisa'  
NIM : 12210128  
Fakultas : Syariah  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

diperkenankan mengadakan penelitian (*research*) di daerah/lingkungan wewenang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang berjudul: **Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur'an Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**, sebagaimana proposal skripsi terlampir. Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*



Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. Saiful M.H.

NIP 19610415 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
3. Kabag. Tata Usaha.



Certificate No. 1200/1219

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### 1. IDENTITAS DIRI

Nama : Anifatul Khuroidatun Nisa'

TTL : Malang, 30 Desember 1993

Alamat : Ds. Biru Kranggan RT/RW: 05/02 Kel. Gunungrejo  
Kec. Singosari Kab. Malang

HP : 085755482237

E-mail : [fafaelfazz@gmail.com](mailto:fafaelfazz@gmail.com)

## 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

### FORMAL

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun
1.	TK Al Maarif 03	1999-2000
2.	SDN Gunungrejo 1	2000-2006
3.	MTs Darul Karomah	2006-2009
4.	MAS Darul Karomah	2009-2012
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2012-2016

### NON FORMAL

1.	Pondok Pesantren Darul Karomah	2006-2012
----	--------------------------------	-----------

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Luailik  
Faizah istri Bapak M. Ya'ud



Wawancara dengan Ibu Sayyidah  
Fatimah istri Bapak M. Saifudin



Wawancara dengan Bapak Mumuk Hadi  
Martono, S.H.,M.Hum Camat Singosari